

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM UNTUK MURID BERKECERDASAN  
KINESTETIK DI SD PLUS AL KAUTSAR BLIMBING  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

Elmi Yuni Adi Maghfiroh

NIM 03110128



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
April, 2008**

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM UNTUK MURID BERKECERDASAN  
KINESTETIK DI SD PLUS AL KAUTSAR BLIMBING  
MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Oleh:

Elmi Yuni Adi Maghfiroh

03110128



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
April, 2008**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Maret 2008

Elmi Yuni Adi Maghfiroh

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrahmannirrohim**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik Di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang”, sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana satu (S-1) Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, shahabat dan para pengikutnya, yang telah membawa petunjuk kebenaran bagi seluruh umat manusia yaitu *Ad-Dinul Islam* dan yang kita harapkan safa’atnya di dunia dan di akhirat.

Merupakan suatu kebanggaan bagi penulis, karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tentunya tidak terlepas dari dukungan semangat dan segenap bantuan dari berbagai pihak, Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

3. Bapak Moh. Padil, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Bashori selaku Dosen Pembimbing yang penuh perhatian, ketelatenan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Malang.
6. Ibu kepala sekolah SD Plus Al Kautsar Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SD Plus Al Kautsar Malang, segenap guru dan staf yang telah banyak membantu penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku yang telah dorongan moral maupun spiritual dengan curahan kasih sayang dan do'anya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kakak dan adik-adikku yang selalu memberi kasih sayang, semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa fakultas tarbiyah khususnya angkatan 2003, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dan semangat hingga skripsi ini selesai.
10. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya keberhasilan dan kesuksesan penyusunan dalam menjalankan tugas PKLI yang tidak dapat penyusun sebut satu-persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Dan penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin Allah SWT mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, Amin.

Malang, Maret 2008

Penyusun



## ABSTRAK

Elmi Yuni Adi Maghfiroh, *Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik Di Sd Plus Al Kautsar Blimbing Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.  
Pembimbing: Drs. Bashori

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Murid Berkecerdasan Kinestetik.

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan secara efektif melalui strategi pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal untuk mencapai sasaran dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat masal, yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal, mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat, ingatan, emosi, kemauan dan kreativitasnya. Strategi pembelajaran seperti ini memang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, akan tetapi kurang menunjang usaha mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik secara cepat.

Fokus dari pada penelitian ini adalah (1) Penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang. (2) Model-model strategi pembelajaran pendidikan agama islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi dan berbagai variabel yang ada di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan metode dokumentasi. Sedangkan analisa data dilakukan dengan (1) Analisa pengumpulan data, dengan proses reduksi data penyajian data, mengkomparasikan data, analisis datadan sintesis data, (2) Analisa data setelah data terkumpul dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data artinya membandingkan dan mengecek data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Dari hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa: (1) terdapat tiga strategi pembelajaran yang diterapkan, diantaranya adalah: *Pertama*, penerapan strategi pengorganisasian pembelajaran yang digunakan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang antara lain dengan diwajibkannya guru untuk membuat perangkat pengajaran yang terdiri dari progran tahunan, program semester, silabus dan rencana pembelajaran. *Kedua*, Penerapan strategi penyampaian yang dilakukan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang yaitu dengan menganalisis

sumber belajar dan analisis karakteristik peserta didik terlebih dahulu. *Ketiga*, Penerapan strategi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan penggunaan jenis-jenis interaksi belajar-mengajar bukan hanya komunikasi satu arah, akan tetapi multi arah. (2) Model-model strategi pembelajaran pendidikan agama islam yang digunakan untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang adalah sosiodrama, manipulasi, peta tubuh, permainan, demonstrasi, dan ceramah.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERNYATAAN .....	vii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR FOTO .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7

	10
E. Ruang Lingkup Pembahasan .....	8
F. Definisi Operasional .....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	12
1. Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...	12
2. Dasar dan Tujuan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	17
3. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	27
4. Pentingnya Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..	30
B. Konsep Kecerdasan Kinestetik .....	37
1. Pengertian Kecerdasan Kinestetik.....	37
2. Ciri-ciri Murid Berkecerdasan Kinestetik.....	40
3. Faktor-Faktor Pendukung Pertumbuhan dan Perkembangan Kecerdasan Kinestetik.....	42
C. Model-Model Strategi Pembelajaran untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik .....	44
1. Simulasi.....	45
2. Sosiodrama (Bermain Peran) .....	47
3. Gerakan Kreatif .....	51
4. Manipulasi.....	51

4. Games (Permainan Kelas).....	52
5. Peta tubuh.....	52

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	54
B. Kehadiran Peneliti.....	56
C. Lokasi Penelitian.....	56
D. Sumber Data .....	57
E. Teknik Sampling .....	58
F. Teknik Pengumpulan Data.....	59
G. Teknik Analisa Data .....	65
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	68
I. Tahap-Tahap Penelitian .....	69

### BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Deskripsi Latar Belakang Objek Penelitian.....	71
1. Sejarah Berdirinya SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang .....	71
2. Visi, Misi dan Tujuan SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang ...	72
3. Struktur Organisasi SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang .....	74
4. Kegiatan Akademik.....	75
5. Keadaan Personal SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang.....	77
6. Keadaan Murid SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang .....	82

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang .....	85
B. Penyajian Data .....	87
1. Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang Kautsar Blimbing Malang .....	87
2. Model-Model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang .....	114
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang .....	122
B. Model-Model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang .....	131
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran .....	137
DAFTAR PUSTAKA .....	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	143

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal untuk mencapai sasaran dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat masal, yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal, mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat, ingatan, emosi, kemauan dan kreativitasnya. Strategi pembelajaran seperti ini memang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, akan tetapi kurang menunjang usaha mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik secara cepat.

Strategi pembelajaran hendaknya mampu menampung dan mengembangkan anak didiknya, untuk itu seorang guru hendaknya mengetahui dahulu kondisi anak didiknya sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan, karena pada dasarnya manusia memiliki potensi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut sangat berpengaruh terhadap gaya belajar mereka masing-masing. Dengan memahami keberagaman tersebut maka dapat

dijadikan petunjuk bagi guru untuk tidak memaksakan diri dalam menggunakan metode belajar tertentu kepada murid. Sebaliknya dengan keberagaman gaya belajar tersebut seorang guru dapat mengakomodasikan berbagai kecenderungan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan adanya strategi pembelajaran dimana setiap potensi belajar yang dimiliki oleh anak didik dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperkuat dengan adanya suatu hasil riset yang menunjukkan bahwa anak didik yang belajar dengan menggunakan gaya atau cara belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya atau cara belajar mereka.<sup>1</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru dituntut untuk mengenal kecerdasan peserta didiknya, guru harus dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajarannya. Dengan strategi pembelajaran yang bagus dalam proses belajar mengajar maka hal tersebut akan secara otomatis membantu anak didik dalam belajar, yakni menemukan lebih banyak makna dan rangsangan otak dalam proses belajar mengajar. Selain itu dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, seorang pendidik akan menjadi lebih terbuka dalam membimbing para anak didiknya sehingga dapat menyampaikan materi dengan benar, baik, menyenangkan dan menarik minat serta perhatian murid, bukan menjadi suatu materi yang membosankan. Berdasarkan fakta tersebut, maka sejak dulu para pakar

---

<sup>1</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 141.

pendidikan selalu berusaha keras untuk menemukan suatu strategi pembelajaran yang tepat.

Menurut Gunawan, dalam bukunya *Genius Learning Strategy*, menyatakan beberapa pendekatan yang paling sering digunakan saat ini, yaitu:

1. Pendekatan berdasarkan preferensi sensori (visual, auditorial dan kinestetik).
2. Profil kecerdasan yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yang sering dikenal dengan *Multiple Intellegences System*. Diantaranya adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan natural, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan kinestetik.
3. Preferensi kognitif, dikembangkan oleh Dr. Anthony Gregorc. Gregorc membagi kemampuan mental menjadi empat kategori yaitu konkret-sekuensial, abstrak-sekuensial, konkret-acak dan abstrak-acak.<sup>2</sup>

Dari ketiga pendekatan diatas maka dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya akan membatasi pembahasan pada strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan berdasarkan profil kecerdasan, dengan fokus penelitian pada murid yang memiliki kecerdasan kinestetik.

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik belajar dengan melakukan, menyentuh langsung, praktek, dan biasanya anak kinestetik itu tidak bisa duduk manis, dia akan selalu bergerak dan bergerak.<sup>3</sup> Integrasi gerakan kedalam proses pembelajaran akan sangat membantu meningkatkan daya ingat karena otak mengingat dan menjangkarkan informasi yang dipelajari dengan memasukan unsur pengalaman.

Namun sangat disayangkan dengan semakin tingginya level pendidikan, maka kemungkinan murid untuk mengakses dan menggunakan

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 142.

<sup>3</sup> Anjas Suprayogi, *Melejitkan Potensi Diri*. (<http://rasyquantum.blogspot.com/>, diakses tanggal 14 April 2007).

kecerdasan ini semakin berkurang. Sangat jarang dijumpai praktek pengajaran dikelas yang membolehkan murid bergerak aktif. Murid umumnya diwajibkan untuk duduk manis dengan tangan terlipat didepan dada dan diam saat guru mengajar.

Belajar-mengajar adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyalin informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang baik. Salah satu cara belajar mengajar yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam belajar-mengajar karena pendekatan dalam belajar mengajar pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru.<sup>4</sup>

Pada kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik seyogyanya dituntut untuk pandai-pandai dalam menentukan pendekatan sistem pengajaran. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Muhibbin Syah yang menerangkan bahwa dalam melaksanakan rencana kegiatan belajar mengajar, guru seyogyanya pandai-pandai menentukan pendekatan sistem pengajaran yang benar-benar pas dengan sifat pokok bahasan, kemampuan para murid, dan tujuan instruksional yang hendak dicapai.<sup>5</sup> Jika seorang pendidik tidak memiliki strategi dalam mengajar, maka akan muncul kesenjangan antara peserta didik dengan guru. Sebagai suatu contoh yakni seorang pendidik yang hanya menerapkan metode tanya jawab saja dalam pengajarannya mungkin yang hanya bisa mengikuti kegiatan ini hanyalah sebagian muridnya saja yang memiliki kecerdasan linguistik yang bagus,

---

<sup>4</sup> Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remadja karya, 1989), hlm. 1.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 243.

sedangkan yang lain akan mengasingkan diri. Hampir tidak ada guru yang mau berusaha payah untuk mencoba mengungkapkan proses berpikir anak.

Dari paparan diatas, penentuan lokasi penelitian di SD Plus Al Kautsar berdasarkan hasil pengamatan, *Pertama* yakni sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah di Malang yang menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berdasarkan profil kecerdasan (*Multiple Intellegences*), yang mana setiap tahun ajaran baru dilakukan *Multiple Intellegensi Research (MIR)*. Dengan melakukan MIR maka akan diketahui beberapa kecenderungan-kecenderungan kecerdasan peserta didik dalam belajar, kemudian peserta didik tersebut dikelompok-kelompokkan kedalam kelas sesuai dengan kecerdasannya. Sehingga nantinya dapat diketahui strategi pembelajaran yang sesuai berdasarkan kecerdasan peserta didik. Sehingga dapat mempermudah peneliti dalam pelaksanaan penelitian. *Kedua*, faktor basic keagamaan yang dimiliki, untuk membekali anak didik di era globalisasi ini.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa SD Plus Al Kautsar, sebagai sekolah yang telah dipercaya sepenuhnya untuk menghantarkan murid-muridnya menuju keberhasilan, dengan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki oleh murid, sehingga nantinya dengan berbagai macam karakteristik kecerdasan tersebut murid dapat maksimal dalam belajar.

Dari beberapa uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap permasalahan tersebut, yang kemudian diangkat menjadi tema dalam penulisan skripsi dengan judul "*Penerapan*

*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik Di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang”.*

**B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahnya dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang?
2. Bagaimana model-model strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan (menginformasikan) tentang:

1. Mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang
2. Mendeskripsikan model-model strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

##### 1. Bagi Guru

- a. Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan merangsang murid sehingga tidak membosankan.
- b. Guru lebih profesional dalam menjalankan tugas mengajar untuk merangsang minat serta melibatkannya secara utuh dalam pembelajaran.
- c. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam peningkatan pembelajaran untuk materi pendidikan agama Islam.

##### 2. Bagi Murid

- a. Dapat meningkatkan kemampuan murid dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penyesuaian gaya belajar murid dengan gaya mengajar guru.
- b. Dapat membantu murid menciptakan proses pembelajaran yang alamiah dan kontekstual.
- c. Dapat mendorong murid untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan sesama murid maupun dengan guru.
- d. Dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas murid didalam proses pembelajaran.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas, tentang hal-hal yang terkait pembelajaran.

### 4. Bagi sekolah lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan sekolah yang lebih baik lagi.

## **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk memudahkan arah pembahasan maka peneliti hanya membatasi pada:

1. Penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang.
2. Model-model strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis memberikan definisi dari beberapa istilah yang dipandang perlu dalam penulisan judul skripsi ini.

## 1. Strategi Pembelajaran

Secara harfiah strategi dimaknai sebagai seni (*art*), melaksanakan *Sratagem* yakni siasat atau rencana.<sup>6</sup>

Strategi Pembelajaran adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari guru serta bahan pembelajaran pendidikan agama Islam dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.<sup>7</sup>

## 2. Kecerdasan Kinestetik

Kinestetik berasal dari kata kinetik yang dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai suatu gerakan.<sup>8</sup>

Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide atau pikiran dan perasaan, mampu bekerja baik dalam menangani dan memanipulasi objek.<sup>9</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan ini memuat suatu kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam 6 bab yang disusun secara sistematis.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 214.

<sup>7</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra media, 1996), hlm. 103.

<sup>8</sup> Linda Triyanti, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris* (Surabaya: Pustaka Dwipar, tanpa tahun), hlm. 126.

<sup>9</sup> Adi W. Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 240.

Bab I, berisi pendahuluan yang didalamnya membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari tiga sub pokok bahasan. Pertama tentang memahami strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari : pengertian strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, prinsip-prinsip strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, pentingnya strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Kedua tentang konsep kecerdasan kinestetik yang terdiri dari: pengertian kecerdasan kinestetik, ciri-ciri murid berkecerdasan kinestetik, faktor-faktor pendukung pertumbuhan kecerdasan kinestetik. Ketiga tentang model-model strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik, diantaranya simulasi, sosiodrama, gerakan kreatif, games (permainan kelas), peta tubuh.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

Bab IV, membahas tentang hasil penelitian, yang meliputi deskripsi latar belakang objek (sejarah singkat berdirinya SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, visi dan misi, tujuan dan sasaran, keadaan murid, keadaan guru dan karyawan, sarana dan prasarana, struktur organisasi) dan penyajian data.

Bab V, merupakan pembahasan analisis hasil penelitian tentang: penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang, model-model strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang, faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang.

Bab VI, bab ini merupakan bab penutup, yaitu bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran yang konstruktif dan inovatif dari penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, maka perlulah kiranya penulis pahami terlebih dahulu pengertian strategi itu sendiri. Menurut McLeod yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, menjelaskan bahwa secara harfiah strategi dimaknai sebagai seni (*art*), melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dan menurut Muhibbin Syah sendiri, istilah strategi memiliki padanan dengan istilah *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan) dalam bahasa Inggris.<sup>10</sup> Sedangkan dalam kamus ilmiah populer dijelaskan tentang arti strategi yaitu sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>11</sup>

Adapun dalam istilah psikologi, kata strategi yang merupakan suatu istilah dari Yunani, bermakna rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi asal Australia, Michael J. Lawson dalam karya yang sama

---

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 214.

<sup>11</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 859.

mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup>

Kemudian Syaiful Bahri Djamarah dan A. Zain mengartikan strategi secara umum adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>13</sup>

Dari beberapa rumusan tentang pengertian strategi diatas dapat dipahami bahwa, strategi adalah suatu rencana yang berisi langkah-langkah untuk bertindak dalam mencapai sasaran atau usaha tertentu.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran terdapat empat strategi dasar yang mencakup empat hal, yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

Artinya pendidik harus merumuskan tujuan pengajaran secara jelas dan kongkrit sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Jika hal ini tidak dilakukan, maka perubahan perilaku sebagai tujuan dari belajar akan sulit diketahui, begitu juga ketika terjadi penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

2. Memilih sistem pendekatan yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.

Masing-masing cara pendekatan dalam pembelajaran pasti memiliki perbedaan. Untuk itu seorang guru hendaknya dapat memilih dan menentukan pendekatan yang tepat berdasarkan topik yang dibahas.

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 214.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, serta teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif.

Perlu dipahami oleh seorang guru bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaklah menggunakan teknik penyajian atau metode yang berbeda pula. Apabila dalam suatu pembelajaran ingin dicapai beberapa tujuan sekaligus, maka guru dituntut untuk bisa mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal atau kriteria keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.<sup>14</sup>

Sedangkan pengertian pembelajaran itu sendiri adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan murid dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>15</sup>

Menurut Zainal Aqib dalam bukunya *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, menyatakan pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran merupakan suatu upaya guru mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik.
2. Pembelajaran adalah suatu proses membantu murid menghadapi kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 5-6.

<sup>15</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

<sup>16</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hlm. 41.

Adapun sebelum penulis membicarakan pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu penulis awali dengan menguraikan pendidikan secara umum, hal tersebut dimaksudkan sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian pendidikan agama Islam. Adapun pengertian pendidikan menurut beberapa pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat, tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>17</sup>
2. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>18</sup>
3. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>19</sup>
4. Pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk

---

<sup>17</sup> Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27.

<sup>18</sup> M. Djumbransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004), hlm. 22

<sup>19</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1974). hlm. 20.

mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>20</sup>

Adapun pengertian pendidikan dalam arti yang umum dan luas menurut Suwarno ialah:

.....bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah cita-cita tertentu.<sup>21</sup>

Dari rumusan pendapat-pendapat tersebut diatas, maka pengertian pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah merupakan tuntunan dan bimbingan secara sadar dari orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk bertanggungjawab didalam hidupnya, untuk menuju kehidupan bahagia sejahtera lahir maupun batin.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>22</sup>

Menurut Direktorat Jenderal pembinaan kelembagaan agama Islam, pendidikan agama Islam itu ialah:

Segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan terhadap anak, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun social kemasyarakatan.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTA*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam pada Sekolah Umum, 1985/1986), hlm. 5.

<sup>21</sup> Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Aksara Baru, 1981). hlm. 6.

<sup>22</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998). hlm. 4.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI. *Op., Cit.* hlm. 9.

Jadi dengan demikian maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam itu ialah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan an keterampilan kepada enerasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh, yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Maka pengertian strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini dapat disimpulkan adalah sebagai suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari guru serta bahan pembelajaran pendidikan agama Islam dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.<sup>24</sup> Atau dapat diartikan sebagai siasat, rencana atau cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Cara-cara tersebut menyangkut sifat ruang lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>24</sup> Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra media, 1996). hlm. 103

## 2. Dasar dan Tujuan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Dasar Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam setiap usaha kegiatan yang sengaja untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka harus mempunyai dasar tempat berpijak atau landasan yang baik dan kuat. Demikian halnya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai kegiatan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian manusia, tentu saja memerlukan landasan kerja guna memberikan arah bagi programnya.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dapat dikategorikan pada dua hal, yaitu:

#### 1. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al Qur'an dan sunnah Rasul. Sebagaimana yang telah dijelaskan Achmad D. Marimba dalam bukunya "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", secara tegas beliau menjelaskan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah firman Allah dan sunnah rasul.<sup>25</sup>

Dan dalam ayat-ayat suci Al Qur'an yang banyak menerangkan tentang pentingnya pendidikan antara lain:

---

<sup>25</sup> Ahmad D. Marimba, *Op.Cit.*, hlm. 44.

Surat Al Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾  
 (المجادلة: ١١)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadalah: 11)<sup>26</sup>

Surat Az Zumar ayat 9, sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ  
 رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
 أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾  
 (الزمر: ٩)

Artinya:

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhan? Katakanlah:”Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (Q.S. Az Zumar: 9)<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 910-911.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 747.

Surat Al Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْرَافًا وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

(العلق: ١-٥)

Artinya:

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmylah Yang paling Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, (5) Dia Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al Alaq: 1-5)<sup>28</sup>

Begitu pula dalam sunnah Rasulullah atau hadits-hadits nabi yang banyak menerangkan tentang pentingnya pendidikan. Nabi bersabda sebagai berikut:

عن عبد الله ابن عمر بن العاص رضي الله عنه ان النبي ص.م قال: بلغوا عنى ولو آية

(رواه البخارى)

Artinya:

“Dari Abdillah bin Amr bin Ash r.a: sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Sampaikanlah (apa yang kau tema) dariku, walaupun hanya satu ayat ” (HR. Bukhari)<sup>29</sup>

Dalam Hadits yang lain disebutkan, sebagai berikut:

Artinya:

”Dari Umar bin Suaibdari bapaknya dari kakeknya r.a, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Perintahlah oleh kalian (wahai, para orang tua) kepada anak-anak kalian agar mengerjakan ahalat, disaat anak-anak sudah berumur 7 tahun dan pukullah mereka kalau masih meninggalkan

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 1079.

<sup>29</sup> Jamaluddin Abd. Rohman bin Abi Bakar As Syuyuti, *Al Jamius Shighir* Maktabah Darul Ikhyaul Kutubil Arabiyah Indonesia, 911 H, hlm. 126.

*shalat, disaat mereka berumur 10 tahun, serta pisah-pisahkanlah anak-anak dalam hal tempat tidurnya. (Hadits hasan diriwayatkan Abu Daud dengan sanad yang shaheh).<sup>30</sup>*

Ayat-ayat Al Qur'an dan hadits tersebut diatas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran agama Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

## 2. Dasar yuridis/hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama. Adapun dasar yuridis tersebut ada 3, yaitu:

- a. Dasar idiil yaitu pancasila. Pancasila sebagai ideology negara berarti setiap warga negara Indonesia harus berjiwa pancasila, dimana sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran nomor 4 tahun 1950 bab III pasal 4 berbunyi “pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Syeh Islam Muhyiddin dan Abi Zakariyah Yahya bin Sarif Nawawi, *Riyadus Shalihin* (Al Azhar Mesir: Sirkatu Nyur Asitah, 1057 H), hlm. 159.

<sup>31</sup> Zuhairini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan* (Biro Islamiyah Fakultas Tarbiah IAIN Sunan Ampel Malang, 1985). hlm. 17

Dan disebutkan dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1988, dalam garis-garis besar haluan negara (GBHN) menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai sub sistem pendidikan nasional berdasarkan pada Pancasila.

b. Dasar struktural

Yaitu dasar yang termaktub dalam UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, berbunyi:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>33</sup>

Dari UUD 1945 tersebut di atas mengandung makna bahwa negara Indonesia memberi kebebasan kepada semua warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama sesuai dengan agama yang dianut.

c. Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah di Indonesia, antara lain terdapat dalam Tap MPR No 4/MPR 1973 yang kemudian di kokohkan dalam Tap MPR NO 4/ 1978. Ketetapan MPR/ 1983 di

---

<sup>32</sup> MPR. RI. Ketetapan MPR. RI no. II/MPR/1988 tentang GBHN 1988-1993 (Surabaya: Amin), hlm. 92.

<sup>33</sup> Undang-Undang Dasar 1945 beserta Amandemennya, (Surabaya: Sentral Jaya Press). hlm. 27.

perkuat oleh tap MPR No 2/MPR/1988 dan Tap MPR No 2/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksud dalam kurikulum sekolah-sekolah formal mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

### **b. Tujuan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, sebab tujuan merupakan sesuatu yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan bukanlah suatu yang statis dan tetap, akan tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yang meliputi seluruh aspek berupa kehidupan.

Untuk memperkokoh kerangka ini, maka dalam Undang-Undang RI no 2 tahun 1989 dijelaskan tentang rumusan tujuan pendidikan nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”<sup>34</sup>

Dalam GBPP PAI 1994 disebutkan tentang tujuan pendidikan agama Islam secara umum yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta

---

<sup>34</sup> Undang-undang RI no.2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hlm. 4.

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>35</sup>

Didalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan pendidikan agama Islam tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: "agar murid memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia". Rumusan tujuan pendidikan agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh murid di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman murid terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri murid, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan murid menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Mulai tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri murid dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomototik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

Adapun tujuan pendidikan menurut Zuhairini dkk adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>37</sup>

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang rumusan tujuan pendidikan agama Islam, maka berikut ini dikemukakan pendapat para ahli pendidikan Islam, yaitu:

a. Menurut Muhammad Yunus, dalam bukunya "*Metodik Khusus Pendidikan Agama*" dijelaskan:

“Tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda dan pemudi supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia”.<sup>38</sup>

b. Menurut Athiyah al Abrsyi, tujuan pendidikan Islam ada lima, yaitu:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani
4. Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.<sup>39</sup>

Dari beberapa uraian diatas dikategorikan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi 2 unsur, yaitu:

1. Mendidik manusia sejak lahir sampai mati agar menjadi insan muslim sejati, beriman teguh, berakhlak mulia dan beramal sholeh.

<sup>37</sup> Zuhairini, Slamet AS Yusuf dan Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 45.

<sup>38</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidayarya Agung, 1993), hlm. 13.

<sup>39</sup> M. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 1-4.

2. Dengan hasil pendidikan itu diharapkan manusia dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup mandiri, berjuang untuk kepentingan bangsa, negara dan agama serta mengabdikan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan dari kedua kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah proses pembentukan pribadi anak didik secara totalitas untuk mencapai kedewasaannya. Dan juga pendidikan agama Islam itu menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang berorientasi pada penyerahan diri kepada Allah SWT, baik secara individual maupun kelompok dalam rangka mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan Khusus pendidikan agama Islam adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap / tingkatan yang dilalui, seperti misalnya tujuan SD berbeda dengan tujuan agama sekolah menengah, dan berbeda pula dengan perguruan tinggi. Adapun tujuan pendidikan agama Islam untuk masing-masing tingkat sekolah tersebut sebagai berikut:

- a. Tingkat Sekolah Dasar (SD)

- (1) Murid bergairah beribadat, (2) Murid mampu membaca Al Qur'an, (3) penanaman rasa agama kepada murid, (4) Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT, (5) Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun Islam, rukun iman, dan lain-lain, (6) Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktikkan ibadat yang bersifat praktis-praktis, seperti shalat, puasa, dan lain-lain. (7) Membiasakan contoh teladan yang baik.

b. Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

(1) Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam, (2) Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya, (3) Memupuk jiwa agama, (4) Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia.

c. Tingkat Menengah Atas (SMA)

(1) Murid memahami dan menghayati Islam sehingga beriman dengan mengetahui dalil naqlinya tekun shalat dengan menghayati hikmahnya, tekun membaca Al Qur'an dengan memahami ayat-ayat tertentu, terbiasa berdoa mensyukuri nikmat, dan beramal saleh serta membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, (2) Murid bertaqwa dan bersyukur kepada Allah SWT, (3) Murid hidup rukun dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

d. Tingkat Universitas

(1) Terbentuknya sarjana muslim yang taqwa kepada Allah SWT, (2) Tertanamnya akidah Islamiyah pada setiap mahasiswa, (3) Terwujudnya mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak.<sup>40</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua

---

<sup>40</sup> Zuhairini, Slamet AS Yusuf dan Abdul Ghofir, *Op. Cit.*, hlm. 46-48.

kompetensi dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Killen dibawah ini:

*“No teaching strategi is beter than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective”<sup>41</sup>*

Dari ungkapan tersebut, jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu guru perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen utama. Segala aktivitas guru dan murid harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan murid mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas murid. Aktivitas tersebut tidak

---

<sup>41</sup> Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*. (Jakarta: Kencana, 2006). hlm. 103-104

dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis.

c. Individualitas

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu murid. Walaupun mengajar pada sekelompok murid, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap murid. Seorang guru dikatakan guru yang baik dan profesional, manakala ia menangani 50 orang murid seluruhnya berhasil menguasai kompetensi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan sebaliknya dikatakan guru yang tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang murid, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dilihat dari segi jumlah murid sebaiknya standart keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya, semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d. Integritas

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki murid. Pembelajaran bukan mengembangkan kemampuan kognitif saja akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian murid secara terintegritas.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 103-104.

#### 4. Pentingnya Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran agama mengharapkan terjadinya perubahan dari dalam diri murid baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku murid, dimana pada akhirnya cara berfikir, berbuat sesuatu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan tingkah laku pada dirinya. Perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang baik dalam arti berdasarkan agama.

Strategi pembelajaran disekolah hendaknya bisa memberi kesempatan bagi setiap murid untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat dan minatnya masing-masing. Karena pada dasarnya keberhasilan dalam kegiatan ini bukanlah semata-mata ditentukan oleh faktor murid saja (kecerdasan muridnya). Akan tetapi ada beberapa faktor yang saling berpengaruh yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Menurut Muhibbin syah faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain:

##### 1. Karakteristik murid

Karakteristik murid perlu mendapat perhatian yang serius, karena akan mempengaruhi hasil belajar murid yang bersangkutan. Diantara karakteristik murid yang berhubungan dengan proses pembelajaran antara lain: kematangan mental dan kecakapan intelektualnya, baik kecerdasan umum maupun bakat dan kecakapan ranah cipta sebagai hasil dari pengalamannya; kondisi jasmani dan ranah karsa murid seperti kekuatan,

kecepatan; karakter ranah rasa seperti tingkat minat belajar murid, motivasi belajar dan sikap murid terhadap guru serta mata pelajaran yang diajarkan; kondisi rumah dan status sosial ekonomi keluarga murid seperti tingkat keharmonisan rumah tangga serta sosial ekonomi orang tuanya, usia murid karena akan berpengaruh pada kematangan mental, perkembangan psiko-fisiknya serta tingkat kesulitannya dalam menghadapi mata pelajaran; dan terakhir adalah jenis kelamin murid. Jenis kelamin akan dapat mempengaruhi minat dan bakat murid secara umum.

## 2. Karakteristik guru

Peran guru sebagai mediator (penghubung/perantara) dalam proses pembelajaran, seharusnya bisa mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk bisa menjalankan tugasnya dengan baik, tentu sangat dipengaruhi juga oleh karakteristik yang melekat ada diri guru. Adapun karakteristik guru yang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran, antara lain: karakteristik intelektual guru; kecakapan ranah karsa guru seperti kefasihan dalam berbicara; karakteristik ranah rasa seperti minat mengajar, minat akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan sebab seorang guru yang memiliki minat mengajar yang tinggi dapat menimbulkan semangat belajar yang baik bagi siswanya dan juga sebaliknya. Kemudian sikap guru terhadap murid dan mata pelajaran yang diajarkan; usia guru karena akan mempengaruhi cara penyampaian materi dan caranya dalam memandang murid; jenis kelamin serta kelas sosial guru. Umumnya guru yang berasal dari kelas sosial menengah kebawah

akan lebih bangga dengan tugas yang diembannya dari pada golongan kelas atas. Secara otomatis hal ini akan mempengaruhi minat, tanggung jawab serta kesungguhan dalam mengajar.

### 3. Pengaruh interaksi dan metode

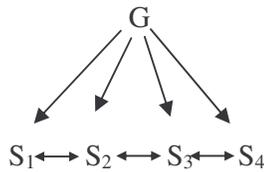
Tanpa bisa dipungkiri, dalam proses pembelajaran antara guru, murid, kelompok murid dan ruang kelas saling berpengaruh. Secara otomatis terjadilah interaksi resiprokal yakni interaksi dua arah antara murid dengan guru dalam kegiatan ini atau interaksi multi arah, sehingga terjalin komunikasi pula antara murid dengan murid yang lainnya.

Menurut Tabrani Rusyad, jenis-jenis interaksi belajar mengajar dapat dibagi menjadi 4, sebagai berikut:

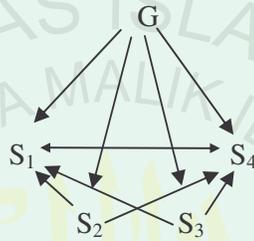


Ada balikan (feed back) bagi guru, akan tetapi tidak ada interaksi

Antarsiswa



Ada balikan (feed back) bagi guru, dan peserta didik juga saling belajar satu sama lain.



Interaksi optimal antara guru dengan siswa dan antara sesama peserta didik.<sup>43</sup>

Dengan adanya interaksi seperti ini diharapkan ada perubahan perilaku murid dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Yang lebih penting lagi seorang guru hendaknya bisa menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan pada muridnya.

#### 4. Pengaruh karakteristik kelompok

Kesatuan para murid dalam satu kelas disebut kelompok. Dalam kelompok ini, tentu akan banyak didapati keanekaragaman yang muncul pada diri murid. Untuk itu seorang guru harus memahami betul kondisi ini sehingga bisa membentuk suatu karakteristik kelompok yang bagus dalam wilayah kelas yang dibinanya.

<sup>43</sup> Tabrani Rusyad, Atang kUSDinar dan Zainal Arifin, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 1989), hlm. 133-134.

## 5. Pengaruh fasilitas fisik

Perangkat fisik ini biasanya dikenal dengan media pendidikan, menurut Zakiyah Darajat, sebagai berikut:

“Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah”<sup>44</sup>

Fasilitas fisik yang harus dipenuhi murid adalah fasilitas fisik yang ada disekolah, seperti kondisi ruang belajar, perpustakaan, dan perangkat fisik lain yang berhubungan dengan kepentingan proses belajar mengajar.

Media ini digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam menyampaikan pelajaran dan agar tujuan kegiatan yang dilakukan mencapai hasil yang memuaskan. Media dapat membantu merangsang murid dan guru untuk menciptakan situasi proses pembelajaran dengan baik, apabila dipakai dengan tepat.

## 6. Pengaruh mata pelajaran

Tingkat kesukaran mata pelajaran akan mempengaruhi sikap dan minat murid terhadap suatu mata pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu, seorang guru harus menata bahan pelajaran sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan psikologis-paedagogis. Dalam hal ini perlu kiranya guru menyusun satuan pelajaran dan jadwal pelajaran sesuai dengan bobot pelajaran tersebut juga sesuai dengan

---

<sup>44</sup> Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). hlm. 80

kemampuan murid secara keseluruhan (dengan mempertimbangkan kemampuan potensi yang dimiliki oleh anak didiknya).<sup>45</sup>

Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu dalam penerapan strategi ini harus disesuaikan dengan kondisi atau kecenderungan anak didiknya. Sehingga sebelum proses belajar mengajar berlangsung, maka seorang guru harus sudah menyusun strategi khusus untuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Dan yang lebih penting lagi strategi tersebut harus sesuai dengan garis-garis besar haluan yang telah ditetapkan dalam pendidikan.

Menurut I Nyoman Sudana Degeng, terdapat tiga strategi pembelajaran, ketiga strategi itu adalah:

1. Strategi pengorganisasian

Yaitu cara-cara memilih dan menata isi bidang studi kedalam suatu struktur yang bermakna, biasanya melibatkan sejumlah besar (makro) isi bidang studi atau hanya melibatkan sebagian kecil (mikro).

2. Strategi penyampaian

Yaitu berkaitan dengan pemilihan media yang optimal untuk menyampaikan isi pembelajaran. Penetapan metode ini akan mencerminkan struktur belajar mengajar yang akan dipakai serta bentuk kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan oleh murid dan guru.

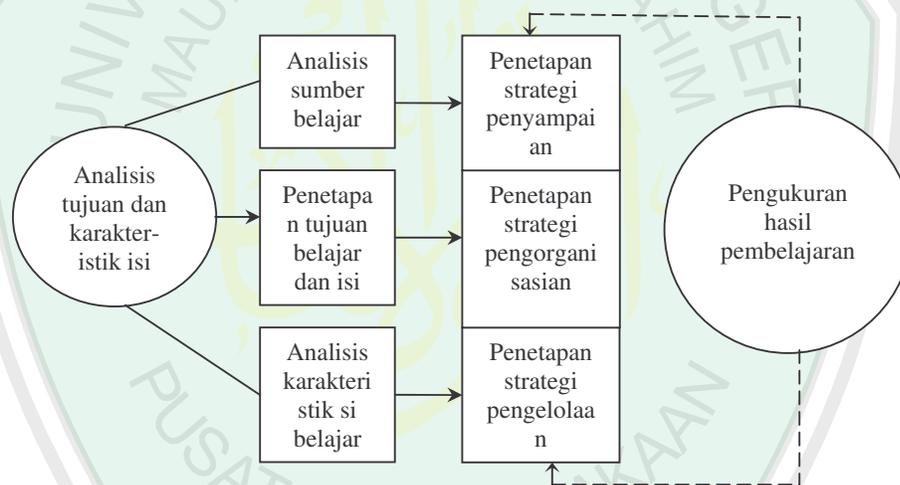
---

<sup>45</sup> Muhibbin Syah., *Op. Cit.* hlm. 247

### 3. Strategi pengelolaan pembelajaran

Yaitu penetapan interaksi antara setiap murid dengan setiap sumber belajar yang dirancang untuk dipakai dalam pembelajaran, perhatian utama ditekankan pada penjadwalan penggunaan setiap sumber belajar.<sup>46</sup>

Sebelum penetapan ketiga strategi tersebut terdapat hal-hal yang perlu dan harus diperhatikan terlebih dahulu, yakni menganalisis tujuan dan karakteristik bidang studi, menganalisis sumber belajar kemudian penetapan tujuan belajar dan isi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari desain pembelajaran yang digambarkan oleh I Nyoman Sudana Degeng dibawah ini:



Gambar 2.1 Model Desain Pembelajaran

Jika seorang guru telah menetapkan strategi seperti diatas, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Hal tersebut terjadi sebaliknya jika seorang guru berjalan tanpa menggunakan strategi, maka kesulitan mungkin akan dihadapi oleh guru.

<sup>46</sup> I Nyoman Sudana Degeng. *Strategi Pembelajaran (Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi)*. (Jakarta: IKIP Malang, 1997). hlm. 11-12

Selain itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tanpa mempertimbangkan strategi tertentu, akan mengalami akibat fatal. Karena bisa jadi sistem pengajaran yang diterapkan oleh seorang pengajar tidak sesuai dengan kecenderungan dan aspek kejiwaan muridnya sehingga muncul gejala-gejala psikis yang kurang baik kepada murid, seperti jenuh dan malas belajar, sebagaimana dalam penjelasan diatas. Akibatnya hasil belajar pun tidak sesuai dengan harapan. Belum lagi adanya kenyataan yang menunjukkan tentang kevariasian murid dikelas, baik dari segi intelektual, kematangan psikis, maupun latar belakang fisik serta social masing-masing murid sehingga menimbulkan pola belajar dan daya serap terhadap pelajaran menjadi tidak sama.

## **B. Konsep Kecerdasan Kinestetik**

### **1. Pengertian Kecerdasan Kinestetik**

Kecerdasan menurut pemikiran Gardner adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, untuk menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.<sup>47</sup> Dalam bukunya *Frames Of Mind* Gardner menjelaskan:

*“An intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural setting.”<sup>48</sup>*

---

<sup>47</sup> Howard Gardner. 2003. *Multiple Intelegenes (Teori dalam Praktek)*. Batam: Interaksara. hlm: 22

<sup>48</sup> Adi W. Gunawan. 2003. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm: 218

Kecerdasan dalam pemikiran Gardner bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung. Kecerdasan merupakan potensi yang bisa dianggap potensi pada level sel yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tempat, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarganya dan sekolah yang lain.

Menurut Adi W. Gunawan dalam salah satu bukunya yang berjudul *Genius Learning Strategy*, Cerdas atau intelligence adalah:

1. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental
2. Kemampuan untuk memberikan respons secara cepat dan berhasil pada suatu situasi yang baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah
3. Kemampuan untuk belajar, mengartikan dan bernalar, kemampuan mental
4. Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan ini telah berhasil dikembangkan.<sup>49</sup>

David Wechsler berpendapat:

*“Intelegences as the aggregate or global capacity of the individual to act purpose fully to think rationally and to deal effectively with his environment”*<sup>50</sup>

Intelegensi merupakan suatu kumpulan atau keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak secara sengaja berfikir secara rasional dan bertindak secara efektif terhadap lingkungan.

<sup>49</sup> Adi W. Gunawan. *Op.,cit.*, hlm. 216-217

<sup>50</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 247.

Kinestetik berasal dari kata kinetik yang dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai suatu gerakan.<sup>51</sup> Jadi dari kedua pengertian tentang kecerdasan dan kinestetik, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kecerdasan kinestetik atau biasanya disebut dengan cerdas jasmani/fisik adalah kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah.<sup>52</sup>

Menurut Adi W. Gunawan kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide atau pikiran dan perasaan, mampu bekerja baik dalam menangani dan memanipulasi objek.<sup>53</sup>

Sedangkan Menurut Thomas Armstrong, kecerdasan kinestetik adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu.<sup>54</sup> Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*).

---

<sup>51</sup> Linda Triyanti. *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*. (tanpa kota: Pustaka Dwipar), hlm. 126

<sup>52</sup> Kak Seto. "Memperiapkan Anak Unggul Milenium Ke: -III" (Bekasi: <http://www.mail-archive.com/balita-anda@in...m/msg07186.html>, 27 November 1999

<sup>53</sup> Adi W. Gunawan., *Op.Cit.* hlm. 240

<sup>54</sup> Thomas Armstrong. *Sekolah Para Juara*.(Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 3

## 2. Ciri-ciri Murid Berkecerdasan Kinestetik

Berdasarkan kemampuan otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, maka terdapat bermacam-macam kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan kinestetik. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran. Dengan kata lain jika sang individu menemukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik cara belajar dirinya maka akan cepat dalam belajar.

Adapun ciri-ciri perilaku murid berkecerdasan kinestetik dengan karakteristik cara belajarnya, adalah sebagai berikut:

- a. Berprestasi dalam olah raga kompetitif disekolah atau lingkungan pemukiman.
- b. Bergerak-gerak ketika sedang duduk
- c. Terlibat dalam kegiatan fisik seperti berenang, bersepeda, hiking atau bermain skateboard
- d. Perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari
- e. Menikmati melompat, lari, gulat atau kegiatan serupa
- f. Memperlihatkan ketrampilan dalam bidang kerajinan tangan, kerajinan kayu, menjahit, mengukir atau memahat.
- g. Pandai menirukan gerakan, kebiasaan, atau perilaku orang lain.
- h. Menikmati bekerja dengan tanah liat, melukis dan kegiatan “kotor” lainnya

- i. Sangat suka membongkar berbagai benda dan kemudian menyusunnya kembali.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Bobbi Deporter dan Mike Hernacki dalam bukunya “*Quantum Learning*” disebutkan bahwa ciri-ciri murid berkecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut:

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g. Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k. Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama
- l. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada ditempat itu
- m. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
- o. Kemungkinan tulisannya jelek

---

<sup>55</sup> Adi W. Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 241.

- p. Ingin melakukan segala sesuatu
- q. Menyukai permainan yang menyibukkan.<sup>56</sup>

### 3. Faktor-Faktor Pendukung Pertumbuhan dan Perkembangan Kecerdasan Kinestetik

Dalam memahami arti kecerdasan kinestetik, tidaklah cukup dengan mendasarkan pada tes IQ saja atau dengan mendasarkan pada faktor genetika. Akan tetapi ada beberapa faktor yang turut memberikan andil dalam menentukan perkembangan kecerdasan kinestetik ini. Menurut Gunawan dalam bukunya “*Genius Learning Strategy*”, membagi kedalam empat aspek, sebagai berikut:

#### a. Aspek Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekeliling anak yang mempengaruhi perkembangannya. Menurut Sutratinah Tirtnegoro faktor lingkungan tersebut antara lain.<sup>57</sup>

##### 1. Gizi

Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, intelegensi serta menentukan produktifitas kerja seseorang. Apabila otak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, maka fungsinya akan kurang normal pula akibatnya anak menjadi kurang cerdas pula

<sup>56</sup> Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)* (Bandung: Kaifa, 2005), hlm. 118-120.

<sup>57</sup> Sutratinah Tirtnegoro. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). hlm: 20-22

## 2. Pendidikan

Faktor pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan mental anak, misalnya anak lahir dengan potensi cerdas, maka dia akan berkembang dengan baik apabila mendapat pendidikan yang baik pula, sebaliknya meskipun anak memiliki potensi cerdas tetapi tidak mendapatkan pendidikan, maka perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan.

### b. Aspek Kemauan dan keputusan

Lingkungan dan kemauan akan mempengaruhi motivasi seseorang. Secerdas apapun otak yang kita miliki, jika tidak diasah melalui lingkungan yang penuh tantangan, maka otak akan melemah dan bahkan bisa jadi tumpul. Kemauan bisa menjadi motivator yang amat penting dalam diri seseorang dalam belajar, karena terlahir atas dasar kesadaran diri sendiri, dalam Islam kita diajarkan untuk selalu optimis atau berkemampuan keras dalam mencari rahmat serta karunia Allah SWT guna mendapatkan apa yang kita harapkan. Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 87:

ولا تايئسوا من روح الله انه لا يايئس من روح الله الا القوم الكافرين (يوسف: ٨٧)

Artinya:

*“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah SWT. sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmad Allah SWT melainkan orang-orang kafir” (Q.S Yusuf: 87)<sup>58</sup>*

---

<sup>58</sup> Departemen Agama R., *Op. Cit.*, hlm. 373.

c. Aspek Pengalaman

Potensi otak akan berkembang sejalan dengan pengalaman hidup, pengalaman hidup mempunyai pengaruh terhadap respon kognitif.

d. Aspek Genetika

Berdasarkan teori Nativisme dari Schopenhaver dan Lombrosse mengatakan bahwa perkembangan individu itu bergantung sepenuhnya pada faktor hereditas. Hereditas adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui gen. Gen mempunyai pengaruh pada memori, kemampuan sensori dan juga faktor kecerdasan lainnya.

**C. Model-Model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik**

Didalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi, agar murid dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memilih strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan kinestetik ini sangat penting untuk bisa digunakan pada semua bidang studi pembelajaran, karena terdapat hubungan yang erat antara proses berpikir, emosi dan tubuh. Strategi pembelajaran untuk murid berkecerdasan kinestetik dalam proses pembelajaran adalah dalam bentuk aktivitas murid.

Menurut Thomas Armstrong dalam bukunya yang berjudul “*Sekolah Para Juara*”, model-model strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk murid berkecerdasan kinestetik, antara lain:

“Gerakan kreatif, Hand on Thinking, Karya wisata, Pantomim, Teater kelas, Game yang kooperatif dan kompetitif, Latihan kesadaran fisik, Semua bentuk kegiatan yang distimulasi gerak tubuh, Kerajinan, peta tubuh, penggunaan imajinasi kinestetis, kegiatan menyibukkan yang lain, mengutak-atik barang, virtual reality software, konsep kinestetis-jasmani, kegiatan pendidikan jasmani, penggunaan bahasa tubuh/isyarat tangan untuk berkomunikasi, materi-materi dan pengalaman-pengalaman yang berkenan dengan indra perasa (taktil), latihan relaksasi-relaksasi fisik, dan respon tubuh.”<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Munif Chatif dalam makalah yang berjudul “*Strategi Pembelajaran dengan Multiple Intelegence*” yang disajikan pada pelatihan guru Al Kautsar, lembaga pendidikan Al Kautsar Malang, model-model strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk murid berkecerdasan kinestetik, antara lain:

### **1. Simulasi**

Simulasi adalah tingkah laku murid untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar murid dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana seseorang itu merasa dan berbuat sesuatu.

Simulasi merupakan salah satu alat pembelajaran yang menempatkan murid dalam situasi dan lingkungan nyata terhadap tema pembelajaran yang diajarkan. Simulasi memaksa murid mengembangkan

---

<sup>59</sup> Thomas Armstrong. *Op., Cit.*, hlm. 83

pendapat dan aktivitas yang diinginkan murid dalam menyelesaikan masalah.<sup>60</sup>

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam model simulasi ini dapat digunakan untuk pembelajaran fiqih, misalnya dalam menerangkan materi shalat jamaah, berzakat, jual beli, haji dan materi lain yang relevan dengan model pembelajaran simulasi.

Teknik simulasi baik sekali digunakan dalam pembelajaran karena:

- a. Menyenangkan murid
- b. Menggalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas murid
- c. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya.
- d. Mengurangi hal-hal yang verbalistik atau abstrak
- e. Tidak memerlukan pengajaran yang pelik dan mendalam
- f. Menumbuhkan cara berfikir yang kritis
- g. Menimbulkan respon positif dari murid yang lamban atau kurang cakap
- h. Menimbulkan interaksi antara murid.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan untuk menerapkan simulasi menurut Munif Chatib adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan tujuan pembelajaran, seperti memahami siklus dan mekanisme sebuah kenyataan untuk dipraktekkan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>60</sup> Munif Chatib, *Strategi Pembelajaran dengan Multiple Intelegence*, Makalah disajikan dalam pelatihan guru Al Kautsar, lembaga pendidikan Al Kautsar, Malang, 26-28 Januari 2006. hlm. 16.

- b. Mengenali peraturan-peraturan simulasi sehingga tercipta suasana terikat, tidak seluas yang sesungguhnya terjadi dalam situasi nyata.
- c. Persiapan teknis dan logistik simulasi
- d. Evaluasi permasalahan setelah simulasi selesai<sup>61</sup>

Diantara kelemahan-kelemahannya, adalah:

- a. Menghendaki banyak imajinasi dari guru maupun murid
- b. Menimbulkan hubungan antara guru dan murid yang melebihi batas.
- c. Menghendaki pengelompokan yang fleksibel, perlu ruang dan gedung.<sup>62</sup>

## 2. Sosiodrama (Bermain Peran)

Sosiodrama berasal dari kata *sosio* dan *drama*. Sosio berarti social yaitu masyarakat dan drama berarti mempertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Jadi metode sosiodrama adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan atau mempertontonkan untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>63</sup> Sedangkan menurut Zuhairini dkk, metode sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan/memerankan cara tingkah laku didalam hubungan social.<sup>64</sup>

Dengan metode sosiodrama ini murid dapat mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara manusia, model semacam ini dapat digunakan dalam

<sup>61</sup> Munif Chatib, *Op.Cit.*, hlm.17.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>63</sup> Mansyur dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: forum, 1981), hlm. 166.

<sup>64</sup> Zuhairini dkk., *Op.Cit.*, hlm. 101.

pembelajaran pendidikan, terutama dalam bidang akhlak dan sejarah Islam, karena dengan metode ini anak-anak akan lebih bisa menghayati tentang pelajaran yang diberikan. Misalnya dalam menerangkan bagaimana sikap muslim terhadap fakir miskin atau dalam merekonstruksikan peristiwa sejarah Islam, tentang peristiwa awal mula Umar bin Khattab memeluk Islam dan sebagainya.

Menurut Zuhairini dkk, dalam bukunya "*Metodik Khusus Pendidikan Agama*" mengemukakan bahwa penggunaan metode sosiodrama ini baik digunakan:

1. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak dan berdasar pertimbangan didaktis, lebih baik didramatisasikan, dari pada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak.
2. Apabila pelajaran dimaksud untuk melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat socialologis.
3. Pelajaran dimaksud untuk melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.<sup>65</sup>

Langkah-langkah untuk menerapkan metode sosiodrama menurut Munif Chatib adalah sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

- a. Pembuatan skenario, yang terdiri dari list scenario, intro cerita, tokoh-tokoh.
- b. Penetapan narasi dan permasalahan yang harus dijawab murid.
- c. Pementasan dalam kelas.
- d. Evaluasi permasalahan.<sup>66</sup>

Menurut Zuhairini dkk, kelebihan metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

1. Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian.
2. Metode ini akan lebih menarik perhatian anak sehingga suasana kelas lebih hidup
3. Anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa, sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri.
4. Anak dilatih untuk dapat menyusun buah pikiran dengan teratur.<sup>67</sup>

Sedangkan kelemahan-kelemahan dari metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

1. Metode ini membutuhkan waktu cukup panjang (banyak)
2. Memerlukan persiapan yang teliti dan matang (memerlukan banyak kreasi guru)
3. Kadang-kadang anak-anak tidak mau memerankan suatu adegan, karena malu

---

<sup>66</sup> Munif Chatib, *Op.Cit.*, hlm.16.

<sup>67</sup> Zuhairini dkk, *Op.Cit.*, hlm. 102-103.

4. Apabila pelaksanaan dramatisasi gagal, kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa, dalam arti tujuan pendidikan tidak dapat tercapai.<sup>68</sup>

Menurut Mansyur dkk, cara-cara mengatasi kelemahan metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

1. Agar murid-murid yang tidak ikut main dalam pertunjukan yaitu mereka yang berfungsi sebagai penonton dapat aktif mengikuti jalan cerita yang dipertunjukkan, maka guru menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan oleh para penonton bersama guru.
2. Waktu untuk mempersiapkan penguasaan bahan setelah diberi penjelasan atau uraian singkat oleh guru tentang isi bahan pelajaran yang akan didramakan, para pemain supaya diberi bahan atau teks ringkasan jalannya cerita.
3. Bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia.
4. Untuk menghindari terjadinya kekakuan gerak dikarenakan tempat yang sempit, maka perlu diusahakan tempat yang memadai.<sup>69</sup>

### c. Gerakan Kreatif

Gerakan kreatif adalah gerakan non lisan yang dibuat untuk merangkum konsep-konsep pembelajaran yang abstrak dan rumit menjadi

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

<sup>69</sup> Mansyur dkk., *Op.Cit.*, hlm. 169.

gerakan simbolik. Gerakan kreatif mampu mengekspresikan arti dengan pengalaman pembelajaran.<sup>70</sup>

Langkah-langkah untuk menciptakan gerakan kreatif menurut Munif Chatib adalah sebagai berikut:

- a. Gerakan kreatif tersebut dilakukan dengan menggunakan tubuh untuk mendapatkan pemahaman konsep pembelajaran. Seperti gerakan meniru, gerakan yang berkaitan dengan proses, kejadian bersejarah.
- b. Gerakan kreatif dicontohkan oleh guru, kemudian setiap murid diminta berkreasi dalam penerapan selanjutnya
- c. Gerakan kreatif yang umum digunakan adalah pantomim
- d. Menari termasuk bagian dari gerakan kreatif.<sup>71</sup>

#### **d. Manipulasi**

Manipulasi adalah sebuah kegiatan belajar yang mana murid melakukan, membangun, atau beraktivitas untuk menciptakan sesuatu yang berhubungan dengan tema pembelajaran.<sup>72</sup>

Diantara contoh dari model pembelajaran dengan manipulasi, antara lain:

- a. *Hand-on Thinking*, memberikan kesempatan belajar kepada murid melalui manipulasi objek atau menciptakan sesuatu dengan tangan

<sup>70</sup> Munif Chatib, *Op. Cit.*, hlm.17.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm.17.

<sup>72</sup> Thomas Armstrong. *Op. Cit.*, hlm. 115.

mereka. Objek murah yang dapat digunakan antara kain bekas gelas aqua, koran bekas dan lain-lain.

b. *Flash Card*, permainan kartu kreatif dalam pembelajaran berfungsi untuk memperkenalkan, menguatkan dan mengulang pelajaran. Permainan kartu baik berupa teka-teki atau yang lainnya sangat mempengaruhi emosi murid dalam belajar.<sup>73</sup>

**e. Games (Permainan Kelas)**

Permainan kelas akan melibatkan siswa dalam mengaplikasikan materi pelajaran yang baru saja diajarkan. Permainan juga bisa dipakai untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi tersebut.<sup>74</sup>

**f. Peta Tubuh**

Tubuh manusia dapat menjadi alat pedagogis yang sangat berguna jika diubah menjadi poin rujukan atau “peta”<sup>75</sup> untuk pengetahuan tertentu khususnya untuk pembelajaran pendidikan agama Islam. Murid dapat menggunakan anggota tubuh misalnya kepala, tangan, kaki, telinga, hidung dan yang lainnya untuk menghafal salah satu materi yang diajarkan, tentunya dengan pemberian ilustrasi dari guru. Misalnya materi asmaul husna, diantaranya ar Rahman, ar Rahim, al Malik, al Quddus, al wahid, guru memberi contoh ar Rohman dengan memegang telinga, ar

<sup>73</sup> Munif Chatib, *Op. Cit.*, hlm. 17-18.

<sup>74</sup> Munif Chatib, *Op. Cit.*, hlm.18.

<sup>75</sup> Thomas Armstrong, *Op. Cit.*, hlm. 116.

Rahim memegang hidung dan seterusnya dengan diikuti oleh murid kemudian.

Dengan mengulangi gerakan fisik yang mempresentasikan proses atau gagasan tertentu, secara bertahap murid akan menginternalisasikan proses atau gagasan tersebut.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pendapatnya Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnya.<sup>76</sup> Sejalan dengan itu Bogdan dan Taylor dalam buku yang sama mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>77</sup>

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yang didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain; *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan

---

<sup>76</sup> Lexy .J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai-nilai yang dihadapi.<sup>78</sup>

Indikasi dari model penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya antara lain adalah:

1. Adanya latar ilmiah.
2. Manusia sebagai alat atau instrumennya
3. Metode kualitatif
4. Analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar (grounded teori)
6. Deskriptif
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil
8. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
9. Desain bersifat sementara
10. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>79</sup>

Jadi karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable. Lebih lanjut Lexy J. Moleong menegaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>79</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 8-13.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

## B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Kehadiran dan keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian, sebab dalam penelitian ini seorang peneliti bertindak sebagai pengamat atas segala gejala-gejala yang diteliti.<sup>81</sup>

Untuk pelaksanaan penelitian dilapangan, kehadiran peneliti sangatlah penting, karena peneliti disini harus bertindak aktif untuk menemukan data-data yang diperlukan yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti. Selain itu disamping melakukan pengamatan, peneliti juga harus dapat menafsirkan data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus jeli terhadap suatu permasalahan yang diteliti, dalam artian terjun melihat secara langsung keadaan lokasi atau subyek penelitian.

## C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di SD Plus Al Kautsar Jl. Laksa. Adi Sucipto Gg. XXII no. 338 Blimbing Malang

Alasan memilih tempat di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang, karena sekolah ini merupakan sekolah satu-satunya di Malang yang dalam proses belajar mengajarnya menggunakan pendekatan profil kecerdasan, yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran *Multiple Intelligence*. Sehingga

---

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 237.

memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan observasi. Disamping itu juga karena tempatnya strategis dan mudah dijangkau serta dekat dengan tempat tinggal peneliti sementara.

#### D. Sumber Data

Menurut Hofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sebaliknya data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>82</sup> Jadi sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh.<sup>83</sup>

Klasifikasi sumber data berdasarkan sifatnya terbagi atas dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.<sup>84</sup>

##### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data pada penelitian dapat diperoleh langsung di lapangan, dapat diamati dan dicatat untuk pertama kalinya dengan menggunakan panduan pedoman observasi dan wawancara mendalam dengan objek yang akan dikaji (informan). Objek yang diteliti yang dikategorikan sebagai sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, murid SD Plus Al Kautsar kelas 4 (kelas kinestetik).

---

<sup>82</sup> A. Nasution, *Metode Researc*, (Bandung: Jemmars, 1998), hlm. 57.

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 106.

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, *Op Cit.* hlm 113.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang tidak langsung, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam mencari data sekunder, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang didasarkan atas data tertulis dari lembaga dan studi kepustakaan (*library reseach*). Mengingat sumber-sumber yang peneliti dapatkan berupa buku, majalah, artikel dalam koran. Studi kepustakaan (*library reseach*) adalah sebagian besar sumber data dirujuk dari bahan-bahan pustaka dan referensi lain yang relevan yang berhubungan dengan tema penelitian. Adapun tempat studi kepustakaan (*library reseach*) di perpustakaan UIN, perpustakaan UM, dan perpustakaan daerah dan arsip Kota Malang. Data-data tertulis ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berasal dari buku-buku, artikel dalam koran yang relevan dengan tema penelitian, atau hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan. Sumber data skunder juga adalah data tertulis dari lembaga.

### **E. Teknik Sampling**

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1991), hlm. 152.

Teknik pengamblan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel didasarkan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel yang diambil adalah murid-murid kelas 4A (kelas kinestetik), sedangkan kelas 2 dan 3 (kelas kinestetik) hanya digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data sangatlah penting dimana hal itu untuk ditindaklanjuti dalam menganalisa dan membuat suatu kesimpulan dari suatu permasalahan penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain:

##### **Observasi**

Hal ini sering diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>86</sup> Gejala-gejala yang dimaksud disini adalah hal-hal yang berhubungan dengan pokok-pokok pembahasan diobjek studi. Dari pengamatan inilah peneliti mencatat secara sistematis geala-gejala yang timbul dipermukaan.

Lexy J. Moleong mengutip pendapat Cuba dan Lincoln mengemukakan beberapa manfaat penggunaan observasi (pengamatan).

Dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.

---

<sup>86</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University Pers. 1990), hlm. 100.

2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti jangan-jangan pada data yang dicarinya itu ada yang melenceng dan luas. Jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
6. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.<sup>87</sup>

Pendapat tersebut diatas akan memperkuat kedudukan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif yang dikatakan sebagai alat (instrumen) penelitian, dimana peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat data yang direncanakan sebelumnya, akan tetapi data lain yang muncul kepermukaan dapat dijaring untuk kepentingan penelitian ini.

Dalam pengumpulan data melalui observasi, instrument yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman observasi yang berisi daftar jenis kegiatan atau keadaan yang ingin diamati. Hal ini dipertegas oleh

---

<sup>87</sup> Lexy J. Moleong., *Op. Cit.*, hlm. 125-126.

Suharsimi Arikunto bahwa metode ini merupakan observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.<sup>88</sup>

Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pengamatan langsung yaitu melihat langsung kondisi lapangan. Metode penelitian ini digunakan untuk menggali situasi secara umum di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang seperti lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, fasilitas belajar mengajar dan proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam untuk murid berkecerdasan kinestetik.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban pertanyaan itu.<sup>89</sup> Sedangkan menurut M. Nasir wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat atau panduan wawancara.<sup>90</sup> Oleh karena itu jelas wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan informan, dengan lisan, sehingga dengan hal tersebut, informasi yang ingin di dapat dari informan dapat diketahui.

---

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm 147.

<sup>89</sup> Lexy.J Maleong., *Op.Cit.* hlm. 135.

<sup>90</sup> M Nasir. *Metode Penelitian.* (Jakarta. Ghalia Indonesia.1988). hlm. 234.

Menurut Goublin dan Lincoln yang dikutip oleh Lexy J Moleong, Wawancara dibedakan dalam beberapa macam diantaranya :

a. Wawancara oleh tim panel.

Wawancara oleh tim berarti wawancara yang dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seseorang yang diwawancarai.

b. Wawancara tertutup dan terbuka.

Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai.

Sedangkan wawancara terbuka subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud mereka diwawancarai.

c. Wawancara riwayat secara lisan.

Wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang telah membuat karya ilmiah, sosial dan lain sebagainya.

d. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Adalah pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, jenis wawancara ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang diajukan disusun terlebih dahulu dengan kata lain sesuai dengan keadaan subyek.<sup>91</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara

---

<sup>91</sup> Lexy J. Moleong, *Op., Cit.* hlm. 160-167.

terstruktur peneliti terlebih dahulu membuat suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya secara sistematis. Wawancara dengan model ini terkesan lebih sistematis dan terencana. Dengan menggunakan teknik wawancara ini maka menghindarkan peneliti dari informasi-informasi yang tidak perlu, melebar tidak memfokus pada kajian atau lupa pertanyaan yang harus ditanyakan pada informan. Alasannya digunakan wawancara jenis ini adalah pada wawancara ini memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya yaitu dapat dilakukan secara personal yang memungkinkan sekali diperoleh informan yang sebanyak-banyaknya. Secara psikologis wawancara ini lebih bersifat obrolan dan bebas sehingga tidak menjenuhkan informan akan tetapi mengenai pokok permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur, dilakukan melalui persiapan pada pertanyaan yang akan diajukan pada informan, namun pertanyaannya hanya poin-poin terpenting saja, tidak seperti pada pertanyaan wawancara terstruktur, dimana pertanyaannya mendetail. Pada wawancara tak terstruktur ini, peneliti hanya membuat poin-poin yang terpenting yang harus ditanyakan. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti pada percakapan sehari-hari, namun tetap dengan koridor poin-poin pertanyaan yang telah dibuat.

Pada kajian ini peneliti menggunakan penggabungan kedua model wawancara di atas. Hal ini dimaksudkan agar apabila terdapat kelemahan di wawancara terstruktur dapat ditutupi dengan wawancara tak terstruktur.

Dengan mencoba memadukan kedua model wawancara tersebut akan memudahkan peneliti di lapangan untuk menggali data lebih mendalam.

Adapun orang-orang yang diwawancarai sebagai informan, yaitu:

- 1) Kepala sekolah SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah ini untuk mendapatkan data tentang sejarah SD Plus Al Kautsar Malang, dan keadaan guru dan staf secara umum.
- 2) Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas 2, 3 dan 4., untuk menggali data tentang strategi pembelajaran yang digunakan di SD Plus Al Kautsar, metode yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Malang.
3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.<sup>92</sup>

Dokumentasi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu dokumen resmi dan dokumen pribadi. Dokumen resmi merupakan dokumen yang berasal dari suatu lembaga atau organisasi. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal (berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tetapi digunakan dikalangan sendiri) dan dokumen eksternal (yang berupa majalah, buletin, pernyataan dan berita

---

<sup>92</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 206.

yang disiarkan kepada media masa). Dokumen pribadi merupakan catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Dokumen pribadi dapat berupa buku harian, surat pribadi dan autobiografi.<sup>93</sup>

Metode dokumentasi ini penulis menggunakan untuk mengetahui latar belakang obyek penelitian, yang meliputi sejarah singkat berdiri dan berkembangnya SD Plus AL Kautsar Blimbing Malang, visi, misi dan tujuan didirikannya SD Plus AL Kautsar Blimbing Malang, kondisi atau keadaan SD Plus AL Kautsar Blimbing Malang, kondisi guru, karyawan, siswa dan sarana dan prasarana SD Plus AL Kautsar Blimbing Malang.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Patton yang dikutip oleh L.J Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>94</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha-usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>95</sup> Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 161-163.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 280.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 280.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

Setelah semua data (sumber-sumber data) terkumpul dengan lengkap yang terdiri dari catatan-catatan lapangan, komentar, gambar, foto, dan artikel, maka pekerjaan berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan dan menganalisa data pada penelitian ini menggunakan proses-proses sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisa yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan data secara sistematis sehingga memudahkan penulis dalam memberikan gambaran serta keterangan dan juga mudah untuk mencarinya, jika data itu diperlukan lagi.

2. Penyajian data

Tahap ini adalah menyusun sekumpulan informasi yang dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan secara sistematis, agar data terorganisasi secara runtut dan utuh, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan.

3. Mengkomparasikan data

Yaitu suatu metode penulisan yang digunakan dengan cara mengkomparasikan beberapa data dari beberapa sumber yang berbeda namun saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka untuk menarik suatu kesimpulan.

#### 4. Analisis data

Analisis berarti menguraikan sumber data yang kadang-kadang mengandung beberapa kemungkinan, analisis yaitu suatu langkah dalam usaha pemecahan masalah dengan cara menganalisa data dari beberapa sumber pustaka atau literatur yang telah dikomparasikan agar data yang diperoleh benar-benar data yang selektif atau data yang dianggap valid. Setelah data dikelompokkan maka jawaban dengan diberi kategori-kategori agar lebih mudah untuk dikerjakan, kemudian dianalisa secara mendalam yang nantinya akan memudahkan dalam penarikan suatu kesimpulan.

#### 5. Sintesis data atau menarik kesimpulan atau verifikasi

Sintesis merupakan tahap akhir dari pengolahan data yang selektif dan valid baik melalui cara reduksi data, penyajian data, mengkomparasikan data, dan analisis data. Dalam tahap akhir ini semua data yang terkumpul dan sudah dipadukan dengan beberapa kajian pustaka untuk diambil benang merahnya, kemudian disusun menjadi suatu kesatuan yang baru dan utuh dalam bentuk skripsi.

### **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Guna mendapatkan data yang akurat diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data pada suatu obyek penelitian. Adapun beberapa teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti antara lain:

### 1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini bermaksud untuk dapat menemukan ciri-ciri, unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, yang diperlukan adalah kedalaman pengamatan terhadap informan. Dan ini sangat penting karena untuk mendapatkan informasi-informasi dari informan yang sebenar-benarnya jauh dari data yang menipu, berdusta, berpura-pura.<sup>97</sup>

Dalam penelitian ini ketekunan pengamatan dilakukan dengan jalan terjun langsung dalam pengamatan lapangan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang.

### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, metode dan data. Triangulasi ini memiliki arti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Metode triangulasi dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Tujuannya adalah untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data

---

<sup>97</sup> Lexy J. Maleong., *Op.Cit.* hlm. 177.

yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan.

### 3. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara dari satu informan kepada informan lain yang terlibat dalam penggalan data. Dengan kata lain, data yang telah dikelompokkan oleh peneliti diserahkan kembali pada masing-masing informan pemberi data dalam bentuk narasi dan matrik kategori untuk dicek kebenarannya. Selanjutnya apabila ada kesalahan akan dibenarkan sendiri oleh informan dan diambil kembali.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan.<sup>98</sup>

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Setiap penelitian harus dilakukan melalui beberapa tahap agar penelitian yang dihasilkan dapat tercapai. Adapun tahap-tahap dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, meliputi;
  - a. Menyusun rancangan penelitian yang berkenaan dengan pedoman wawancara, pedoman observasi sebagai instrumen penelitian.

---

<sup>98</sup> Lexy J. Maleong, *Op.Cit.*, hlm. 181.

- b. Mengurus surat perizinan penelitian dari fakultas untuk diserahkan kepada pihak sekolah yang dijadikan objek penelitian
- c. Memilih dan memanfaatkan informan
- d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam menyusun skripsi dengan cara wawancara kepada informan. Hubungan yang baik antara peneliti dengan informan akan tampak dalam suasana *interview*.

Suasana *interview* yang baik seperti suasana yang dijiwai oleh kerjasama saling menghargai, saling mempercayai, dan saling memberi dan menerima. Suasana seperti itu penting, karena peneliti akan benar-benar mendapat data yang valid. Melaksanakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

## 3. Tahap penyelesaian

- a. Pengolahan data, data yang diperoleh dari penelitian diolah dengan cara menganalisa data sesuai dengan teknik pengolahan data yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Menyusun laporan hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Latar Belakang Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang

Sejarah berdirinya SD Plus Al Kautsar tidak dapat dipisahkan dari perjalanan TK Plus Al Kautsar yang didirikan pada tahun 1999. Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang adalah satuan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar, dibawah naungan Yayasan Pelita Hidayah (YPH). Sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat (*Society Based Education*), SD Plus Al-Kautsar memiliki kekhasan keagamaan yaitu pendidikan dasar terpadu bernuansa Islam. Oleh karenanya kehadiran SD Plus Al-Kautsar menjadikannya sebagai pendidikan alternatif yang diharapkan dapat menjawab tantangan kebutuhan SDM masa depan yang beriman, berwawasan, dan berbudaya.<sup>99</sup>

Sejalan dengan kegiatan pendidikan di SD Plus Al Kautsar, pengajuan surat permohonan ijin ketua Yayasan Pelita Harapan No 21/YPH/XI/2004, tanggal 25 November 2004. Surat ijin keluar dengan SK No. 421.8/0354/1420.304/2004 yang ditandatangani oleh kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIKNAS) kota Malang.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Dhiah Saptorini, M.Pd, Rabu 24 Oktober 2007 pukul 09.00-09.30 WIB di ruang kepala sekolah.

<sup>100</sup> Data dinding SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang.

Kemudian SD Plus Al Kautsar di resmikan dengan dikeluarkannya tanda bukti No Statistik Sekolah No. 421.2/03/35.73.30701/2004 oleh DEPDIKNAS kota Malang, dengan NSS 102056103085.<sup>101</sup>

SD Plus Al Kautsar menjalankan kegiatan belajar mengajar di jalan Laksda Adi Sucipto XXII no 338, Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing Kota Malang, Kode pos 65142, Telpon 403079 dengan status sebagai sekolah swasta.

Pada awal berdirinya SD Plus Al Kautsar telah memiliki 112 orang murid yang terbagi menjadi 4 kelas yang hanya menempati satu lokal. Kemudian pada tahun 2005/2006, untuk menunjang kegiatan belajar mengajar maka dibangun sebuah lokal lagi yang digunakan untuk ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, ruang komputer, UKS. Sedangkan gedung yang lama digunakan untuk TU, BP, BK, ruang kabid, kabag, koordinasi dan kepala madrasah.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang**

### **a. Visi**

Visi SD Plus Al-Kautsar Malang adalah “Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerahkan dan mencerdaskan bangsa dengan mencetak insan Indonesia Islami yang cerdas

---

<sup>101</sup> Data dinding SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang

spiritual, emosional, intelektual, dan sosial, serta kompetitif, berdaya, dan berbudaya”.<sup>102</sup>

### **b. Misi**

Misi adalah tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Misi SD Plus Al-Kautsar Malang adalah :

1. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK
2. Menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif
3. Memberikan pelayanan di bidang pendidikan yang berkualitas
4. Membentuk sumber daya manusia yang Islami, aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Membangun citra sekolah sebagai lembaga pendidikan terpercaya di masyarakat.
6. Membangun sistem persekolahan berkualitas yang komprehensif meliputi pengelolaan input, proses, dan output pendidikan.<sup>103</sup>

### **c. Tujuan**

Tujuan penyelenggaraan SD Plus Al-Kautsar Malang adalah sebagai berikut:

1. Mendidik murid beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

<sup>102</sup> Buku Pedoman Akademik SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang Tahun Ajaran 2007-2008. Edisi Perdana. hlm. 2.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

2. Menanamkan konsep belajar sepanjang hayat (*life long education*) agar murid dapat mengembangkan dirinya secara terus menerus
3. Mentransfer dan mentransformasikan ilmu pengetahuan agar murid memiliki dasar-dasar pengetahuan, pola pikir, dan ketrampilan hidup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, masyarakat dan negaranya.
4. Menanamkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air.<sup>104</sup>

### **3. Struktur Organisasi SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang**

Dalam suatu lembaga organisasi pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, keberadaan struktur sangat diperlukan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan struktur organisasi berpengaruh terhadap kualitas lembaga tersebut. Dengan adanya struktur organisasi tujuan pendidikan akan terorganisir dengan efektif dan efisien, selain itu hubungan masing-masing bagian atau personal akan terjalin secara harmonis. Demikian pula di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang ini, memerlukan struktur organisasi yang baik supaya dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu pendidikan. Adapun struktur organisasi di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang dapat dilihat pada lampiran 4.

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

#### 4. Kegiatan Akademik

##### A. Kurikulum

###### 1. Muatan kurikulum:

###### a. Muatan Umum

Sejak tahun pertama beroperasi SD Plus Al-Kautsar telah menggunakan Kurikulum 2004, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dan mulai tahun pelajaran 2007-2008 telah disesuaikan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada dasarnya tidak ada perubahan mendasar pada isinya, baik Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikatornya, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan tetap sama dengan pendekatan pembelajaran yang menunjang KBK antara lain pembelajaran aktif dan terpadu, serta pembelajaran kontekstual. Sedangkan untuk metode pembelajaran mulai diterapkan *Multiple Intellegence* (MI) mulai kelas 2.<sup>105</sup>

###### b. Muatan Plus

Di samping menggunakan kurikulum Kurikulum 2004, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), SD Plus Al Kautsar dalam kegiatan pembelajarannya juga menambahkan Kurikulum khusus berupa Materi Plus. Kurikulum ini disusun dengan tetap mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan, sebagai salah satu bentuk keunggulan dari SD Plus Al Kautsar.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

Di dalam Kurikulum khusus ini memuat tentang materi pembelajaran Plus yang meliputi: Pembelajaran membaca AlQuran dengan metode Qiroati, *Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Hafalan Al Qur'an (surat pilihan), Hafalan Hadits-hadits Nabi (pilihan) dan hafalan doa-doa sehari-hari.*<sup>106</sup>

Pengembangan kurikulum Plus ini bertujuan menghasilkan *output* bernilai plus dalam keseimbangan IMTAQ dan IPTEK, serta berakhlakul karimah. Adapun muatan materi plus yang dikembangkan di SD Plus Al-Kautsar Malang dapat dilihat pada lampiran 7.

## **B. Hidden Curriculum**

Selain menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) dan Kurikulum muatan Plus (*Materi Plus*), SD Plus Al-Kautsar Malang juga menerapkan *Hidden Curriculum*, yaitu kurikulum yang merupakan ciri khas SD Plus Al Kautsar.

*Hidden Curriculum* merupakan kegiatan terprogram yang pelaksanaannya tidak terjadwal secara tekstual, namun tetap terarah sesuai dengan target. Tujuan dilaksanakannya *hidden curriculum* ini adalah terbentuknya budaya Islami (*Islamic Culture*), yaitu dengan tumbuhnya kesadaran pada diri peserta didik untuk melakukan **Salim**,

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

**Salam, Sapa, Santun, Disiplin** dan selalu menjaga **kebersihan** diri, kelas, dan lingkungan.<sup>107</sup>

### 5. Keadaan Personal SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang

Untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar SD Plus Al Kautsar, dilakukan pembagian tugas untuk tenaga edukatif sesuai dengan kompetensinya. Selain tugas utamanya sebagai pendidik, baik tenaga edukatif maupun administratif diberi tugas dan tanggung jawab tambahan sesuai kompetensinya, dan program yang ada di SD Plus Al-Kautsar. Pemberian tugas tambahan tersebut selain untuk memperlancar program pendidikan, juga untuk memupuk etos dan moral kerja para tenaga edukatif.

Sampai penelitian ini berakhir jumlah pegawai di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang sejumlah 61 orang. Dengan jumlah tenaga edukatif sebanyak 47 orang, staf administratif sebanyak 8 orang dan karyawan sebanyak 6 orang.

Dari ke 47 jumlah tenaga pendidikan tersebut yang menjadi pegawai tetap 2 orang, 27 orang sebagai guru kontrak dan 18 orang sebagai guru percobaan. Adapun data personil sekolah di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang adalah sebagai berikut :

- a. Data tenaga edukatif SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang tahun pelajaran 2007/2008

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

**TABEL I**  
**DATA TENAGA EDUKATIF SD PLUS AL KAUTSAR BLIMBING**  
**MALANG**  
**TAHUN AJARAN 2007/2008**

No	Nama	L/P	Bidang Tugas / Mengajar	Keterangan
1	Dhiah Saptorini, M.Pd. NIP. 992085001	P	Kepala Sekolah	GK
2	Dra Ana Lusiaty NIP. 992085005	P	Wali Kelas 3 C Tematik/PKn kl 4	GK
3	Endang Tri Emiati, S.Pd. NIP. 992085003	P	Wali Kelas 1 B Tematik	GT
4	Darmaji, S.Ag NIP. 992085004	L	Kabid. Kemuridan PAI kelas 3	GK
5	Anik Sholihah, S.Pd . NIP. 992085002	P	Koord Kl. 2; Wali kl 2A Tematik	GT
6	Euis Sushernaningtyas,S.Pd. NIP. 992085006	P	Kabag. Pengajaran; Wali Kelas 3 D Tematik/Mat kl 4D	GK
7	Imam Safi'i, S.Ag. NIP. 992085016	L	Kabag. Humas Wali kelas 4B PAI kelas 4	GK
8	Sufa'at, S.Si NIP. 992085017	L	Wali Kelas 2 B Tematik	GK
9	Novita Anggraini, S.Pd. NIP. 992085007	P	Koord Kl. 1; Wl kl 1 C Tematik	GK
10	Dyah Nunik Puji, S.Pd. NIP. 992085008	P	Wali kelas 2 E Tematik	GK
11	Sustya Eka Hamidah, S.Pd. NIP. 992085009	P	Koord. Kelas 3 IPS & PKn kl 3	GK
12	Muhtarom Masnan, S.Ag. NIP. 992085010	L	Kabag. PSB PAI kelas 1	GK
13	Rr. Mal Sulistinah, S.Pd. NIP. 992085011	P	Kabag. RT; wl. Kl 4D Bhs. Inggris kl 4	GK
14	Drs. M. Badrusjsjawali NIP. 992085012	L	Wali Kelas 1 A Tematik	GK
15	Mochammad Hudillah,S.Pd. NIP. 992085035	L	Wali Kelas 2 C Tematik	GK
16	Lidia Wulandari, S.Pd. NIP. 992085023	P	Wali Kelas 2 A Tematik	GK
17	Sukron Jamil,S.Pd.	L		GK

	NIP. 992085021		Kabag. Ekstrakurikuler WI Kls 3 B Tematik	
18	Siti Nur Hayati, S.Si. NIP. 992085022	P	Wali Kelas 4 A IPA kelas 4	GK
19	Safiudin, S.Pd. NIP. 992085019	L	Wali Kelas 4 C Kertakes kelas 4	GK
20	Retno Sukesi, S.Pd. NIP. 992085024	P	Wali Kelas 1 D Tematik	GK
21	Andini rahayu, S.Pd. NIP. 992085025	P	Koord. Kelas 4 Bhs. Indonesia kelas 4	GK
22	Setiyowati Laborat, S.S. NIP. 992085026	P	Guru Bhs. Inggris kl 2, 3	GK
23	Mas'udah, S.Pd. NIP. 992085027	P	Wali Kelas 2 D Tematik/IPS kl 4 A,B	GK
24	Puspitaningsih, S.Pd. NIP. 992085028	P	Wali Kelas 3 E Tematik/IPS kl 4 C,D	GK
25	Muhammad Sholeh NIP. 992085031	L	Guru Kelas 1,2 & 3 Qiroati	GK
26	Didik Anam Subchan NIP. 992085032	L	Guru Kls 1,2 & 3 Qiroati	GK
27	Muhammad Syamsudin NIP. 992085033	L	Koord. Qiroati Kelas 1,2 & 3	GK
28	Nur Thoyyibah NIP. 992085034	P	Guru Kls 1,2 & 3 Qiroati	GK
29	Defi Lisa Andriyani, S.Pd. NIP. 992085040	P	Guru Kelas 2 A Tematik	GP
30	Dina Susanti, S.Pd NIP. 992085041	P	Guru Kelas 1 B Tematik/KTK kl 3	GP
31	Endang Sri Astutik NIP. 992085042	P	Guru Kelas 1 E Tematik	GP
32	Fitri Wahyu Ichwani, S.Pd NIP. 992085043	P	Wali Kelas 3 D Tematik	GP
33	Imam Syafi'I, S.Ag. S.Pd. NIP. 992085044	L	Guru Kelas 3 & 4 Bhs Arab	GP
34	Nourma Amaliyah NIP. 992085057	L	Guru Kelas 1,2 & 3 Qiroati	GP
35	Palupi Uswatun H, S.Pd NIP. 992085046	P	Wali Kelas 1 A Tematik	GP
36	Kal. Sa'diyah, M.Pdi NIP. 992085052	P	Guru Kelas 2 PAI	GP
37	Dra. Endyah Murniati, S.Psi, MBA NIP. 992085018	P	Guru Kelas 3 & 4 Bhs Jawa	GK

38	Dra. Sri Utami NIP. 992085029	P	Guru Kelas 1 & 2 Bhs Jawa	GK
39	Muhibbatul Hidayah, S.Pd NIP. 992085013	P	Guru kelas 1 & 2 Bhs. Arab	GK
40	Tri Agung Sugito NIP. 992085036	L	Guru Olah Raga	GP
41	Widya kusumawati NIP. 992085059	P	Guru Kelas 2D Tematik	GP
42	Pujiyati, S.Hum NIP. 992085060	P	Guru Kelas 2A Tematik	GP
43	Siti Nurlaila, S. Pd NIP. 992085061	P	Guru Kelas 2B Tematik	GP
44	Pujilestari, S.Hum NIP. 992085063	P	Guru Bhs.Inggris	GP
45	Heru Sanyoto NIP. 992085065	L	Guru Qiroati	GP
46	Naif Khasanah, S.Pd NIP. 992085066	P	Guru Kelas 1D Tematik	GP
47	Anik Rochmawati NIP. 992085067	L	Guru Qiroati	GP

Sumber: Dokumentasi SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang

Keterangan: GT : Guru Tetap  
GK : Guru Kontrak  
GP : Guru Percobaan

## b. Staf administrasi dan karyawan

**TABEL II**  
**DATA STAF ADMINISTRASI DAN KARYAWAN**  
**SD PLUS AL KAUTSAR MALANG TAHUN AJARAN 2007/2008**

No	Nama	NIP	L/P	Bidang Tugas
1	Anita Tri Widiyanti,SE.	992085014	P	Adm. Umum Kepegawaian
2	Uswatun Hasanah,S.Pd.	992085015	P	Adm. Kependidikan
3	Murawati Herlina, SE.	992085030	P	Adm Keuangan
4	Yuanita Haryati, S.Psi	992085062	P	BK
5	Rona Qori J., A.mG.	992085048	P	Petugas UKS
6	Sismanto. M.KPd.	992085049	L	Petugas Perpustakaan
7	Yeni Maf'ula, S.Pd	992085064	P	Costumer service
8	Suradi	992085037	L	pesuruh
9	Nur ' Aini	992085038	P	Tukang masak
10	Heri Risdianto	992 085 068	L	Pesuruh
11	Abdul Chalim	992085055	L	Pesuruh
12	Susilah	992085056	P	Tukang masak
13	Naning Nur Sholawati	99200	P	Petugas Tabungan
14	Ovan Nur Radityo W	992 085 069	L	Pesuruh

Sumber: Dokumentasi SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang

## 6. Keadaan Murid SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang

Murid merupakan komponen pokok dalam pendidikan. Murid merupakan obyek sekaligus subyek dalam pendidikan. dalam hal ini murid yang sangat berperan dalam pembelajaran. Minat, bakat, motivasi dan juga dukungan dari murid dapat menjadikan berhasil tidaknya lembaga pendidikan.

### a. Perencanaan dan penerimaan murid

Murid yang masuk dalam SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang harus melewati tes masuk terlebih dahulu. Tes masuk tersebut diantaranya tes baca tulis, tes psikologi dan tes baca Al Qur'an.<sup>108</sup>

### b. Pengaturan pengelompokan murid

Di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang dilakukan pengelompokan murid berdasarkan hasil MIR. Tujuan dari pengelompokan kelas tersebut adalah untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar.

Dasar yang digunakan dalam mengelompokkan murid berdasarkan hasil MIR untuk kelas 2-4. Untuk kelas 1 pengelompokkan kelas hanya dilakukan secara proporsional antara jumlah murid laki-laki dan murid perempuan. Pengelompokan murid kelas 1 – 4 tahun pelajaran 2007-2008 adalah sebagai berikut:

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Bapak Darmaji, S.Ag pada tanggal 4 September 2007 pukul 08.15-08.45 WIB di ruang Kabag, Kabid dan Koordinasi.

**TABEL III**  
**PENGELOMPOKAN MURID KELAS 1 – 4 SD PLUS**  
**AL KAUTSAR MALANG TAHUN AJARAN 2007/2008**

Kelas	Kelompok	Murid		Jumlah
		L	P	
1A		15	15	30
1B		16	14	30
1C		16	14	30
1D		16	14	30
Kelas	Kelompok	Murid		Jumlah
		L	P	
2A	Linguistik, Interpersonal	16	14	30
2B	Matematis-Logis, Naturalis	16	14	30
2C	Kinestetik	25	5	30
2D	Intrapersonal	15	16	31
2E	Spasial-Visual	16	14	30
Kelas	Kelompok	Murid		Jumlah
		L	P	
3A	Interpersonal, Musikal	13	13	26
3B	Spasial-Visual	9	18	27
3C	Kinestetik, Linguistik	17	10	27
3D	Intrapersonal	15	12	27
3E	Naturalis, Matematis-Logis	12	14	26
Kelas	Kelompok	Murid		JML
		L	P	
4A	Kinestetik, Interpersonal	12	15	27
4B	Matematis-Logis, Intrapersonal	16	10	26
4C	Naturalis	17	9	26
4D	Spasial-Visual, Musikal	16	12	28
	<b>Jumlah</b>	<b>278</b>	<b>233</b>	<b>511</b>

Sumber: Dokumentasi SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang

c. Pengaturan pembinaan dan tata tertib murid

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan. Tata tertib murid merupakan salah satu syarat untuk dijadikan pertimbangan dalam membina murid agar disiplin, oleh karena itu SD Plus Al Kautsar membuat tata tertib yang cukup ketat, yaitu dengan tujuan untuk

menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, ilmiah dan religius serta menumbuhkan kesadaran diri pada murid bahwa kedisiplinan penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Adapun tata tertib yang diberlakukan di SD Plus Al-Kautsar Malang dapat dilihat pada lampiran 8.

d. Kegiatan ekstra kurikuler dan program pengembangan diri Murid

Program kegiatan ekstrakurikuler diupayakan untuk menyalurkan minat dan bakat murid, membantu pengaktualisasian diri peserta didik yang dapat menunjang prestasi belajarnya.

Kegiatan ekstrakurikuler diikuti oleh murid kelas 2, 3 dan 4. Hal ini dilakukan karena untuk kelas I murid masih perlu dipersiapkan secara mental, agar lebih matang dan siap mengikuti kegiatan akademis pada tingkat selanjutnya, mengingat input SD sangat heterogen terutama dalam hal kesiapan belajar. Kegiatan ekstrakurikuler dipilih dan kurikulumnya disusun sedemikian rupa karena kegiatan ini diorientasikan untuk prestasi. Berikut adalah macam kegiatan yang ada pada tahun pelajaran 2007-2008.

**TABEL IV**  
**KEGIATAN KO-KURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER**  
**SD PLUS AL KAUTSAR MALANG**  
**TAHUN AJARAN 2007/2008**

No.	Ekstrakurikuler (kelas 2-4)	No.	Pengembangan diri (kelas 4)
1.	Menggambar (kelas 2)	1.	Conversation Club
2.	Melukis (kelas 3&4)	2.	Public Speaking
3.	Kaligrafi	3.	Pertanian
4.	Seni Musik	4.	Teknologi tepat guna
5.	Seni Banjari	5.	Jurnalistik
6.	Tartil	6.	Elektronika
7.	Qiro'ah		
8.	Karate		
9.	Seni peran		
10.	Tenis meja		
11.	Futsal (kelas 4)		
12.	Pramuka (wajib kelas 4)		
13.	Komputer (wajib kl 3&4)		

Sumber: Dokumentasi SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang

### 7. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang

Dalam rangka tercapainya kualitas sekolah yang baik, tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana yang memadai,

untuk mencapai target tersebut diupayakan pendayagunaan segala sarana dan prasarana secara efektif dan efisien.

Untuk mengetahui sarana fisik SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, penulis melakukan penggalan data observasi secara langsung dilokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh.

**TABEL V**  
**SARANA DAN PRASARANA SD PLUS AL KAUTSAR**  
**MALANG TAHUN AJARAN 2007/2008**

No	Jenis Ruangan	Jumlah Lokal	Keterangan
1	Ruang Kelas	18	baik
2	Ruang Tamu	1	baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	baik
4	Ruang Guru	2	baik
5	Ruang Tata Usaha	1	baik
6	Ruang BK	1	baik
7	Ruang kabag, kabid dan koordinasi	1	baik
8	Ruang laboratorium Komputer	1	baik
9	Ruang kedai murid	1	baik
10	Perpustakaan	1	baik
11	Kamar Mandi (WC)	8	baik
12	Ruang Administrasi keuangan	1	baik
13	Musholla	1	baik
14	Pos satpam	2	baik

Sumber: Dokumentasi SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang

## **B. Penyajian Data**

### **1. Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik Di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang**

#### **a. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang**

Dari hasil observasi dan interview yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam cukup baik, karena guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu pendidikan dan pengajaran yakni mengacu pada kurikulum, hal ini tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga kependidikan lainnya yang selalu mendukung dan memperlancar segala aktivitas kegiatan belajar mengajar, terutama pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah bahwa:

”Secara umum pelaksanaan pembelajaran disekolah ini sudah cukup baik, karena apa yang dilakukan guru sudah sesuai dengan rambu-rambu pendidikan dan pengajaran yakni kurikulum. Namun itu semua tidak akan terlepas dari kerjasama dengan berbagai pihak yang telah turut mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang”<sup>109</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, tidak menggunakan kurikulum dari DEPAG

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Dhiah Saptorini, M.Pd. Rabu 24 Oktober 2007 pukul 09.00-09.30 WIB di ruang kepala sekolah.

melainkan dari DIKNAS, untuk menunjang kegiatan keagamaan disekolah, maka diberlakukan kurikulum khusus yaitu materi plus yang merupakan salah satu bentuk keunggulan dari SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah bahwa kurikulum yang digunakan di SD Plus Al Kautsar adalah sebagai berikut :

“ .....Disini tidak menggunakan kurikulum dari DEPAG akan tetapi kami menggunakan kurikulum dari DIKNAS. Menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum untuk pendidikan umum dan kurikulum khusus untuk memperkuat pembangunan IMTAQ. Kurikulum umum menggunakan kurikulum 2004 (KBK yang sekarang secara bertahap disesuaikan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Dalam kegiatan pembelajarannya ditambahkan kurikulum khusus yang dibuat oleh sekolah dengan persetujuan yayasan. Kurikulum khusus yaitu muatan Plus, yang meliputi: Pembelajaran membaca Al Quran dengan metode Qiroati, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, hafalan Al Qur'an (surat pilihan), hafalan hadits-hadits Nabi (pilihan) dan hafalan doa-doa sehari-hari”<sup>110</sup>.

Pendidikan agama Islam di SD Plus Al Kautsar ditunjang dengan adanya pembelajaran membaca Al Quran, metode yang digunakan adalah metode qiroati. Metode qiroati ini diberikan setiap hari dan masuk dalam pelajaran inti, yakni masuk dalam kurikulum khusus. Pembelajaran qiroati ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan sistem klasikal dan individual. Dengan sistem klasikal, semua murid bersama-sama membaca dan menulis huruf hijaiyah. Sedangkan dengan sistem individual yaitu setiap murid membaca sendiri-sendiri didepan gurunya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Imam Syafi'i S.Ag, sebagai berikut:

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, Rabu 24 Oktober 2007 pukul 09.00-09.30 WIB.

“Pendidikan agama Islam di sekolah ini memiliki porsi waktu yang cukup banyak, yaitu 6 jam. 4 jam digunakan untuk pelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum yang ada, sedangkan yang 2 jam untuk pelaksanaan materi plus. Yakni pembelajaran membaca Al Quran, dengan metode qiroati, ini diberlakukan wajib untuk kelas satu sampai kelas empat. Pertama dilakukan pengelompokan-pengelompokan terlebih dahulu berdasarkan kemampuan anak, apakah dia masuk jilid satu, dua dan seterusnya. Untuk murid kelas empat diharuskan sudah dapat membaca al-Qur’an, jika dia belum dapat membacanya maka akan dilakukan tambahan jam, agar anak tersebut tidak ketinggalan dengan murid yang lain. Dan biasanya tambahan pelajaran dilakukan pada jam ke nol, yakni jam 06.30 WIB atau dapat dilakukan setelah anak melakukan shalat dhuhur berjamaah. Untuk pelaksanaan pembelajaran membaca Al Quran ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan sistem klasikal dan individual sistem klasikal, semua murid bersama-sama membaca dan menulis huruf hijaiyah. Sedangkan dengan sistem individual yaitu setiap murid membaca sendiri-sendiri didepan gurunya. Pelaksanaannya dapat dilakukan didalam kelas, perpustakaan, mushalla dan lain-lain. Untuk pelaksanaan materi plus yang lain yakni hafalan al Qur’an (juz amma), hadits-hadits Nabi dan doa-doa sehari-hari, dalam setiap tingkat (1 tahun) murid harus hafal 3 do’a dan 3 hadits, untuk kelas 3 dan 4 ditambah menghafal 4 surat. Untuk mengetahui kemampuan anak dilakukan tes setiap akhir semester, tes ini berbentuk tes lisan.”<sup>111</sup>

Disamping pembelajaran muatan plus tersebut, berdasarkan hasil observasi peneliti, diwajibkannya shalat berjamaah khusus untuk murid kelas tiga dan empat dengan dibawah bimbingan atau pemantauan guru. Disamping juga diadakannya kegiatan-kegiatan keIslaman, berdasarkan wawancara dengan kabag humas dan sekaligus guru PAI kelas 4 bapak Imam Syafi’i

S.Ag, dijelaskan:

“Untuk menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan juga sangat penting bagi para peserta didik dalam pengenalan sejarah perjuangan para pahlawan muslim dan contoh-contoh keteladanan para pemimpin umat Islam terdahulu. Maka di sekolah ini selalu dilakukan peringatan hari besar Islam, kegiatan tersebut

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Rabu 20 September 2007 pukul 10.00-10.45 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

meliputi; peringatan Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam (1 Muharram), Idul Qurban, dan Maulid Nabi Muhammad SAW.”<sup>112</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti:

“Di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang secara rutin melaksanakan peringatan hari besar Islam misalnya, peringatan Isro' Mi'roj, penyambutan datangnya ramadhan (atau biasanya disebut kirab ramadhan). Dan juga dilaksanakannya pondok ramadhan selama 1 minggu penuh, pondok ramadhan dilaksanakan sore hari untuk anak kelas 1 dan 2 dimulai pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB, sedangkan anak kelas 3 dan 4 dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 20.00 WIB dengan waktu masing-masing 3 hari.”<sup>113</sup>

Hal ini dipertegas oleh bapak Imam syafi'I S.Ag, sebagai berikut:

“Untuk mengisi kegiatan selama bulan ramadhan dengan kegiatan yang variatif, positif dan Islami dikemas dalam Pesantren Ramadhan yang diselenggarakan secara rutin. Aktifitas tersebut dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan mencakup kegiatan sehari-hari misalnya; Wudhu, Sholat, refleksi diri, Tadarrus dan game-game yang bermuatan *Character Building*. Sehingga terbentuk watak dan karakter murid-murid yang mampu memahami dasar-dasar syariat Islam dengan baik dan benar, berakhlakul karimah (mulia) serta mampu mengamalkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>114</sup>

Selain kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan diatas, pendidikan agama Islam diberikan kepada murid melalui pembiasaan-pembiasaan, misalnya saja murid dibiasakan selalu berjabat tangan dengan kepala sekoah, para guru, para staf ataupun orang yang lebih tua. Melalui pembiasaan ini ternyata menjadi kebiasaan tersendiri bagi murid-murid. Selain itu adanya penanaman sejak

<sup>112</sup> *Ibid.*, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-09.30 di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>113</sup> Observasi tanggal 11 Agustus, 10 September pukul 08.00 WIB

<sup>114</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-09.30 di di ruang kabag, kabid dan koordinasi

dini pada murid bahwa antara laki-laki dengan perempuan tidak boleh berjabat tangan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan:

“ Banyak dari murid-murid yang apabila bertemu/berpapasan dengan para guru ataupun staf pendidik selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan. Ketika peneliti melakukan observasi baik didalam kelas maupun luar kelas (ketika istirahat, setelah shalat berjamaah) tak jarang dari mereka yang berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada peneliti.”<sup>115</sup>

Hal ini dipertegas dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak imam syafi’I S.Ag, sebagai berikut:

“Murid-murid disini dibiasakan untuk melakukan salim, salam, sapa, santun. Hal ini terlihat, misalnya pada waktu itu ada sekolah lain yang berkunjung ke sini, tak heran dari murid-murid langsung menyerbu para tamu untuk mengajak bersalaman. Selain itu juga disini telah ditanamkan sejak dini bahwa antara laki-laki dengan perempuan tidak boleh berjabat tangan”<sup>116</sup>

Selain dari itu juga ditanamkan pembiasaan untuk berinfaq. Keterangan tersebut juga ditambahkan oleh bapak Darmaji S.Ag yang menyebutkan bahwa :

“ Disini selain dari pembelajaran muatan plus tersebut juga diadakan pembiasaan untuk berinfaq setiap hari jum’at. Setiap jum’at murid disediakan kotak infaq, kegiatan ini untuk menumbuhkan kepekaan para murid terhadap masalah kesenjangan sosial, wujud dari kegiatan ini biasanya murid-murid beberapa bulan sekali diajak berkunjung ke panti sosial, misalnya panti asuhan. Dengan ini murid-murid dapat melihat secara langsung keadaan saudara-saudara kita yang sangat kekurangan dan membutuhkan”<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Observasi tanggal 3 September 2007 pukul 9.20 – 9.55 WIB

<sup>116</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Rabu 5 September 2007 pukul 08.00-09.20 di ruang kelas IV

<sup>117</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

Berdasarkan beberapa paparan diatas, baik pemaparan kepala sekolah maupun para guru dan ditunjang dengan hasil observasi peneliti, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Plus Al Kautsar telah berjalan cukup baik.

#### **b. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Plus Al Kautsar Blimbing-Malang**

Terdapat beberapa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang.

##### **1. Strategi pengorganisasian pembelajaran**

Sebelum guru masuk ke dalam kelas, guru terlebih dahulu membuat perangkat pengajaran yang terdiri dari program tahunan serta program semester dan silabus, mengenai pembuatan silabus guru memiliki kebebasan didalam mengembangkannya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama penelitian di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang.

“Sebelum mengajar, guru sudah menggunakan persiapan mengajar terlebih dahulu diantaranya adalah membuat silabus, rencana pembelajaran (RP), mengisi jurnal. Pembuatan RP dilakukan setiap guru akan mengajar, yang sebelumnya dicek oleh kepala bagian pengajaran kemudian dikonsultasikan dahulu ke kepala bidang kurikulum, untuk mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah. Hal ini dilakukan oleh semua guru termasuk juga guru bidang studi pendidikan agama Islam”<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Observasi tanggal 3 September 2007 diruang Kabag, Kabid dan Koordinasi.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah SD

Plus Al Kautsar Blimbing Malang ibu Dhiah Saptorini, M.Pd.dibawah ini:

“Saya selalu memantau dari sudut guru, dimana bagi guru diharuskan untuk melengkapi administrasi pengajarannya, contohnya melengkapi program tahunan, program semester, mengsi jurnal, membuat silabus, merancang rencana pembelajaran sampai pada daftar nilai”<sup>119</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Darmaji, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas III.

“Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas maka guru harus membuat persiapan mengajar dahulu salah satunya dengan membuat rencana pembelajaran disamping juga mempersiapkan atau membuat media dan alat untuk pelaksanaan pembelajaran nanti”<sup>120</sup>

Sedangkan menurut ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pdi selaku guru pendidikan agama Islam kelas II, diungkapkan bahwa:

“Untuk persiapan sebelum mengajar semua guru disini diwajibkan untuk membuat rencana pembelajaran, begitu juga dengan saya”<sup>121</sup>

Demi kelancaran tersebut guru tidak cukup hanya menggunakan administrasi yang telah diterapkan diatas, guru mengkonsultasikan administrasi tersebut kepada kepala bagian pengajaran untuk dikoreksi, dan kemudian disetujui oleh kepala sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Euis Susherningtyas, S.Pd. selaku kabag pengajaran, sebagai berikut:

“.....tiap-tiap guru diwajibkan untuk membuat administrasi pengajaran salah satunya adalah membuat rencana pembelajaran (RP), pembuatan RP tersebut nantinya harus dicek atau dikoreksi terlebih

<sup>119</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Rabu 24 Oktober 2007 pukul 09.00-09.30 WIB di ruang kepala sekolah.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kbid dan koordinasi.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla.

dahulu apabila ada kesalahan-kesalahan, yang kemudian dikonsultasikan ke kepala sekolah untuk mendapatkan persetujuan dari beliau”.<sup>122</sup>

Disamping membuat administrasi pengajaran, guru juga mengadakan persiapan mengajar sebelum menyampaikan materi Pendidikan agama Islam didalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar dalam kegiatan belajar mengajar menjadi terfokus dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Imam Syafi’i, S.Ag guru pendidikan agama Islam kelas IV, menjelaskan:

“ Mengacu pada kurikulum sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru harus menyiapkan materi dan strategi dengan baik, untuk itulah setiap kali guru akan memasuki kelas, guru selalu mempersiapkan dan merencanakan apa yang disampaikan nanti. Bagaimana proses penyampaian dan bagaimana evaluasi yang akan dilakukan nantinya. Tentunya harus mengacu pada kurikulum yang sudah ada, karena dengan membuat rencana pembelajaran akan mempermudah guru dalam kegiatan mengajar. Pembelajaran yang dilaksanakan dikelas lebih terarah dan sistematis dan tanpa adanya rencana pembelajaran kita tidak bisa mengkonsep secara mendadak proses pembelajaran tersebut”<sup>123</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa setiap guru ketika akan memasuki kelas atau mengadakan kegiatan belajar mengajar, mereka telah membuat rencana pembelajaran mulai dari materi apa yang akan disampaikan (bahan ajar), bagaimana prosesnya (strategi apa yang digunakan) dan bagaimana proses pelaksanaannya. Hal tersebut memang guru diwajibkan membuat persiapan mengajar, karena semua guru menyadari arti penting

<sup>122</sup> Wawancara dengan kabag pengajaran, Senin 3 September 2007 pukul 09.50-10.00WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Kamis 20 September 2007 pukul 09.50-10.40 di ruang kabag, kabid dan koordinasi.

rencana pembelajaran sebagai tujuan pembelajaran yang bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diajarkan secara sistematis dan terarah.

## 2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Sedangkan untuk strategi penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam. Seorang guru harus mengetahui dan mengerti terlebih dahulu karakteristik dari murid yang diajar, supaya dapat ditentukan strategi yang sesuai dengan kecenderungan anak tersebut. Berkaitan dengan strategi penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik, maka seorang guru harus memahami karakteristik dari murid berkecerdasan kinestetik tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Darmaji, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas III mengungkapkan tentang karakteristik murid kinestetik adalah sebagai berikut:

”Murid kinestetik cenderung selalu aktif, mereka lebih tertarik dengan gerakan. Berbeda dengan murid lain, murid linguistik lebih tertarik pada bicara, dan cenderung banyak bercerita. Berbeda pula dengan murid musikal, murid musikal cenderung untuk lebih mudah menerima pelajaran dengan irama atau musik. Materi pelajaran disampaikan dengan irama musik atau biasanya juga ketika pelajaran itu dapat diiringi dengan musik. Berbeda dengan murid kinestetik, murid kinestetik cenderung aktif bergerak.”<sup>124</sup>

Keterangan tersebut juga ditegaskan oleh ibu Khalimatus Sa'diyah, M.Pdi selaku guru pendidikan agama Islam kelas II C mengungkapkan tentang karakteristik murid kinestetik adalah sebagai berikut:

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kapid dan koordinasi

”Kalau murid kinestetik itu banyak bergerak, kalau murid yang memiliki kecerdasan lain misalnya linguistik ataupun murid naturalis mereka lebih banyak diam, lebih bisa diatur dan lebih enak dalam belajar dan dapat duduk lebih lama. Berbeda dengan murid kinestetik yang dalam pembelajaran selalu bergerak, mereka hanya dapat fokus (diam) dan duduk dengan waktu yang singkat”<sup>125</sup>

“.....Bedanya murid kinestetik dengan murid yang lain yaitu murid linguistik akan lebih banyak diam, lebih bisa diatur dibandingkan dengan murid kinestetik. Dengan tempo 5 menit murid kinestetik dapat diam, sedangkan murid linguistik lebih enak belajarnya, duduk lebih lama mau, begitu juga dengan murid musikal tidak jauh berbeda dengan murid linguistik. Tapi secara umum kalau proses pembelajaran tidak harus diam, apalagi murid kinestetik, strategi harus dibedakan dengan murid yang lain. Kalau murid linguistik dengan ceramah. Tapi kalau murid kinestetik, mereka tidak akan mau mendengarkan dengan nyaman.”<sup>126</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Imam Syafi’i, S. Ag guru PAI kelas IV mengenai karakter dari anak kinestetik, sebagai berikut:

”Untuk karakter murid kinestetik, terutama dikelas IV A, murid kinestetik cenderung banyak bergerak, mereka memiliki kecenderungan susah berkonsentrasi. Misalnya kita menggunakan metode ceramah, murid hanya dapat berkonsentrasi 5-10 menit, setelah itu mereka akan ramai sendiri”<sup>127</sup>

Berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelas III dan IV kelas kinestetik:

”Dalam kelas murid kinestetik cenderung banyak bergerak, tidak dapat diam, atau duduk dengan waktu yang cukup lama. Kalaupun diam hanya sebatas beberapa menit. Berbeda ketika peneliti melakukan observasi di kelas naturalis, dan musikal. Meskipun dalam kegiatan pembelajarannya mereka juga banyak bergerak tetapi tidak sebanyak gerak murid kinestetik. Mereka lebih mudah diatur dan dikondisikan”<sup>128</sup>

<sup>125</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

<sup>126</sup> *Ibid.*, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

<sup>127</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Kamis 20 September 2007 pukul 09.50-10.40 di ruang kabag, kabid dan koordinasi.

<sup>128</sup> Observasi tanggal 28, 30 Agustus, 3, 4, 5, 17, 18, 19, September 2007

Setelah diketahui bagaimana karakteristik-karakteristik anak didiknya maka guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Darmaji, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas III, strategi yang digunakan untuk anak yang memiliki kecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut:

”Strategi pembelajaran yang digunakan disekolah ini adalah bagaimana mengeksplorasi gerakan-gerakan murid, artinya murid sering untuk melakukan kegiatan dalam pembelajaran sehingga mereka tidak pasif, aktif mendemonstrasikan, meniru dan melakukan.”<sup>129</sup>

Sedangkan berdasarkan pemaparan ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pdi sebagai berikut:

”Strategi pembelajaran yang digunakan yakni dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi, dalam hal ini pintar-pintarnya guru, misalnya strategi yang telah guru rencanakan tidak berhasil, maka guru harus segera menggantinya, untuk itu guru harus mempunyai strategi yang bervariasi agar dapat menguasai kelas dan pengendalian kelas”

Hal ini dipertegas dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, sebagai berikut:

”Strategi yang digunakan disekolah ini adalah strategi pembelajaran berdasarkan profil kecerdasannya, dengan menggunakan strategi berdasarkan profil kecerdasan ini guru akan lebih mudah menentukan strategi penyampaiannya. Dan muridpun akan lebih mudah dalam belajar, karena disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Sehingga hasil belajar muridpun dapat bagus.”<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>130</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

Setelah nantinya ditentukan strategi yang sesuai dengan karakteristik muridnya, maka sebelum guru melaksanakan pembelajaran guru juga harus menyiapkan bahan ajarnya, misalnya materi pelajaran yaitu dengan cara menata dan memilih isi pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh kepala SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang sebagai berikut :

”..... guru harus menyiapkan segala sesuatunya yang diperlukan sebelum mengajar misalnya materi serta alat-alat yang mendukung, kalau tidak begitu maka pengajaran itu tidak akan terarah serta kurang efektif dan guru-guru disini saya wajibkan untuk seperti itu”<sup>131</sup>

Untuk mempersiapkan bahan ajar atau materi pelajaran seperti memilih, menata serta mengaturnya memang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar untuk menghindari kurang aktifnya kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Imam Syafi’i, S.Ag sebagai berikut:

” Sebelum mengajar guru biasanya mempersiapkan hal yang berhubungan dengan pembelajaran, nanti setelah tiba dikelas jadi gampang karena yang dibutuhkan sudah dipersiapkan, materinya juga sudah ditata, mana yang harus disampaikan, mana yang harus didiskusikan, sehingga kegiatan belajar mengajar jadi lancar serta berjalan lebih efektif dan efisien”.<sup>132</sup>

Untuk penerapan strategi penyampaian yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Plu Al Kautsar dapat dilihat dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam, metode yang digunakan, keaktifan guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Rabu 24 Oktober 2007 pukul 09.00-09.30 WIB di ruang kepala sekolah.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Kamis 20 September 2007 pukul 09.50-10.40 di di ruang kabag, kabid dan koordinasi.

Peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu proses pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan untuk metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan peneliti jelaskan dalam sub bab tersendiri. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam kegiatan belajar mengajar:

“Dalam pembelajaran, pertama-tama guru mengucapkan salam kepada semua murid. Ucapan salam tersebut dilakukan dengan berdiri dan murid pun ikut berdiri semua. Setelah itu membaca do’a akan belajar dengan duduk. Kemudian untuk mengembalikan kondisi murid sampai ke titik O, agar siap untuk menerima pembelajaran pendidikan agama Islam, maka guru melakukan gerakan-gerakan yang akan ditirukan oleh para murid. Misalnya dengan melakukan tepuk-tepuk (tepuk rukun Islam, tepuk rukun iman) ataupun dengan gerakan-gerakan lain (murid menirukan gerakan dan mengikuti perintah guru). Setelah beberapa menit, guru mulai mengabsen murid kemudian pembelajaran dapat dimulai. Guru mulai dengan membagi kelas menjadi tiga kelompok berdasarkan barisnya. Kelompok A , B, dan C. Guru menjelaskan bahwa barang siapa yang dapat belajar dengan baik pada hari ini akan memperoleh nilai plus, dan jika ada kelompok yang memiliki nilai paling sedikit maka mereka harus dihukum, misalnya menyanyi. Hal ini untuk memberikan motivasi kepada murid agar dapat belajar dengan baik. Kemudian guru mulai menjelaskan materi pelajaran, setelah selesai guru memberikan evaluasi kepada murid dengan menyuruh murid secara berkelompok untuk menghafal didepan kelas.”<sup>133</sup>

Ketika observasi yang pertama ini pembelajaran dapat berlangsung dengan baik karena sebelum guru memulai pembelajaran, guru dapat mengendalikan murid dengan baik, dan memotivasi murid untuk rajin belajar, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Pengendalian murid dalam kegiatan pembelajaran sangatlah diperlukan, hal ini senada dengan yang diutarakan oleh ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pd dibawah ini:

---

<sup>133</sup> Observasi tanggal 28 Agustus 2007 pukul 08.45-10.15 WIB

“Strategi yang digunakan untuk pengendalian murid, yaitu dalam mengkondisikan murid, metode dan pengendalian kelas harus bersamaan. Ketika guru menggunakan metode menulis (murid kinestetik tidak suka menulis), ia lambat kalau suruh menulis, maka caranya pakai strategi dan metode yang berbeda.”<sup>134</sup>

Pada observasi yang peneliti lakukan minggu berikutnya tanggal 5 September 2007 dikelas IVA:

“Seperti biasanya dalam pembelajaran, pertama-tama guru mengucapkan salam kepada semua murid. Ucapan salam tersebut dilakukan dengan berdiri dan murid pun ikut berdiri semua. Dilanjutkan dengan membaca surat Al fatihah dan surat Al Ikhlas beserta artinya sambil berdiri agar murid siap untuk belajar. Setelah itu guru mengulang pelajaran kemarin sebelum guru memasuki pada tema berikutnya. Guru memulai pembelajaran pendidikan agama Islam dengan berceramah selama 10 menit, dilanjutkan dengan menunjuk murid untuk menyebutkan sifat jaiz Allah secara klasikal dan individual bergantian. Untuk mengkondisikan kelas sesegera mungkin guru menggunakan beberapa permainan diantaranya dengan menggunakan tepuk agar siswa kembali berkonsentrasi, dan juga menggunakan permainan keseimbangan antara otak kanan dan kiri. Setelah materi sudah diterima murid, untuk mengaktifkan murid guru memberikan tugas untuk membuat kelompok. Dengan tugas: murid diminta mengamati kejadian alam sekitar diluar kelas dan mengidentifikasikan kejadian alam yang termasuk sifat jaiz Allah dan bukan sifat jaiz Allah. Murid dapat mengerjakannya di taman. Setelah selesai murid diminta untuk mendiskusikannya. Sebagai penutup guru kembali mengingatkan siswa tentang materi yang sudah disampaikan dan tak lupa memotivasi siswa agar mempelajari materi yang sudah disampaikan”

Agar pembelajaran nantinya dapat berlangsung dengan baik, dan mendapatkan hasil yang optimal, maka ketika akan memulai pembelajaran guru selalu menyiapkan muridnya terlebih dahulu agar siap menerima pelajaran. Untuk itu pada permulaan pembelajaran guru sering melakukan permainan-permainan untuk mengembalikan kondisi otak/pikiran siswa

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

kekeadaan alfa, dengan kondisi alfa murid akan mudah menyerap pelajaran.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Imam Syafi'I S.Ag, sebagai berikut:

“.....Ketika permulaan pelajaran guru selalu melakukan permainan-permainan, keseimbangan otak, yakni keseimbangan otak kanan dan otak kiri, sedangkan untuk mengembalikan kondisi alfa siswa, guru dapat menggunakan brain storming”<sup>135</sup>

“Ketika proses belajar mengajarpun murid dianjurkan untuk minum air putih, jadi tidak apa-apa ketika tengah-tengah pelajaran murid minum, jadi tidak menunggu waktu istirahat. Hal tersebut karena air berguna untuk menjaga kesehatan otak, bila kekurangan air maka efisiensi kerja otak akan menurun”.<sup>136</sup>

Disamping metode, hal yang harus diperhatikan adalah media pembelajaran. Penggunaan berbagai media dapat dilakukan secara efektif dan bervariasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Media tersebut dapat berupa orang, alat atau bahan ajar.

Untuk pemilihan media atau alat yang digunakan dalam pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Darmaji, S.Ag sebagai berikut:

”Selama ini guru menggunakan media, alat tergantung dengan materi atau tema yang digunakan, misalnya alqur'an, murid dapat belajar huruf-huruf dengan gambar-gambar atau tulisan huruf-huruf hijaiyah, portofolio tentang menulis huruf hijaiyah. medianya adalah murid itu sendiri, misalnya agar aktif murid disuruh untuk maju sehingga dapat dilihat oleh murid yang lain, dengan begitu murid-murid akan berlomba-lomba untuk aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk akhlak guru bisa menggunakan media sekitar karena berhubungan dengan sifat wajib bagi Allah, guru menyuruh murid keluar untuk mencari bukti-bukti adanya sifat wujud, jadi media tergantung pada tema dan materi. Ada juga dengan menggunakan Mind Mapping, jadi katakanlah ada Allah, dari sini bisa ditarik garis Qidam, Baqa,

<sup>135</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Rabu 5 September 2007 pukul 08.15-09.20 di ruang Kelas IVA

<sup>136</sup> *Ibid.*,

Mukhalafatul. Mind Mapping akan diberikan ketika materi sudah dikuasai oleh murid”.<sup>137</sup>

Sedangkan sesuatu yang dijadikan sebagai sumber, tergantung pada kapan dan bagaimana digunakan oleh peserta didik dengan pengarahannya seorang guru. Sumber belajar bisa berupa manusia, bahan belajar, situasi belajar, aktivitas media pembelajaran dan sebagainya. Dari wawancara dengan bapak Darmaji, S.Ag dijelaskan:

“Mediannya ya murid itu sendiri, untuk bahan ajar guru menggunakan buku pegangan tidak hanya satu, ada banyak. Akan tetapi murid wajib memiliki satu buku cetak, hal ini untuk mengefektifkan ketika pembelajaran berlangsung disamping penggunaan strategi yang bagus”.<sup>138</sup>

Selain itu juga beliau juga berpendapat:

”Semakin banyak media dan sumber belajar yang digunakan, maka semakin mudah dalam menentukan strategi pembelajaran dan juga sebaliknya dengan media dan sumber belajar yang kurang, guru akan kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran”.<sup>139</sup>

Mengenai media yang digunakan berdasarkan observasi:

“Di SD Plus Al Kautsar selain menggunakan media klasikal, juga menggunakan perpustakaan, mushalla, gambar-gambar dan lain-lain. Dari media yang ada dalam kegiatan belajar mengajar media yang digunakan disesuaikan dengan tujuan kompetensi yang ingin dicapai.”<sup>140</sup>

Dari wawancara diatas jelas bahwa selain metode yang harus diperhatikan adalah masalah media, karena media juga merupakan alat dalam kegiatan belajar mengajar. Alat tersebut bisa berupa media klasikal misalnya

<sup>137</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>138</sup> *Ibid*

<sup>139</sup> *Ibid*

<sup>140</sup> Observasi tanggal 28, 30 Agustus, 3, 4, 5, 18, 19, September 2007

papan tulis, kapur, penghapus dan lain-lain. Tanpa adanya media dalam kegiatan belajar mengajar tidak mungkin akan dapat belajar dengan baik, karena media merupakan alat yang menunjang dalam berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar.

### 3. Strategi pengelolaan pembelajaran

Sedangkan untuk meningkatkan hasil belajar murid disamping memberikan proses belajar yang lebih menyenangkan, maka dalam penerapannya dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: interaksi belajar mengajar dan motivasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, dibutuhkan suatu jenis interaksi agar pembelajaran dapat optimal. Interaksi ini menuntut berbagai jenis aktivitas murid, yang dapat terjadi antara murid dengan guru, atau murid dengan murid. Agar interaksi belajar mengajar dapat berjalan optimal maka diperlukan penggunaan secara tepat berbagai metode pembelajaran. Misalnya dengan menggunakan metode sosiodrama maka interaksi yang terjadi yakni antara murid dengan murid, disamping juga dengan guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti didalam kelas bahwa:

“Penggunaan jenis-jenis interaksi belajar mengajar di SD Plus Al Kautsar tidak hanya komunikasi satu arah yaitu antara guru kepada murid saja, akan tetapi mengarah kepada komunikasi interaksi optimal antara guru dan murid dan antara murid dengan murid.”<sup>141</sup>

Hal ini dipertegas oleh bapak Darmaji, S. Ag sebagai berikut:

---

<sup>141</sup> Observasi tanggal 28, 30 Agustus, 3, 4, 5, 18, 19, September 2007

”.....Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan murid, untuk interaksi bisa antara guru dengan murid atau murid dengan murid. Guru dengan murid misalnya tanya jawab. Untuk murid dengan murid misalnya murid disuruh membuat pertanyaan sedangkan murid yang lain disuruh menjawab pertanyaan. Murid dengan murid yakni ketika teman lain acuh nantinya yang maju berikutnya ditunjuk, mereka lebih senang dipilih untuk memilih temannya yang lain maju”.<sup>142</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pd, dibawah ini:

“Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, interaksi yang digunakan yakni, pertama antara murid dengan murid, misalnya dalam kerja kelompok. Murid dengan guru jika menggunakan metode Tanya jawab, demonstrasi”<sup>143</sup>

Selain itu, kursi dan meja murid dan guru juga perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar yang dapat mengaktifkan murid. Berdasarkan wawancara dengan ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pd sebagai berikut:

“Tempat dudukpun harus berubah-ubah jangan sampai selalu sama. Untuk itu guru menggunakan bermacam-macam model, dan model-model ini tidak permanen. Disesuaikan dengan metode / strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Jika mengharuskan untuk berkelompok, maka tempat duduk dapat dibuat model kelompok, melingkar atau dapat pula model tradisional”<sup>144</sup>

Adanya pengelolaan kelas ini dapat mempermudah terjadi interaksi antara guru dan murid maupun antar murid. Begitu juga dengan pemberian motivasi oleh guru terhadap muridnya akan berpengaruh terhadap kegiatan

<sup>142</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>143</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

<sup>144</sup> *Ibid.*

pembelajaran. Setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam hal memotivasi muridnya untuk belajar, menurut bapak Darmaji, S.Ag dijelaskan:

”Guru memberikan motivasi kepada murid-murid dengan cara diingatkan, diberikan cerita-cerita tentang kegagalan dan keberhasilan dan juga dapat diberikan tugas-tugas”<sup>145</sup>

Hal tersebut sama dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pd sebagai berikut:

“Memotivasi dengan lisan, bagaimana belajar dirumah. Bisa juga dengan cerita-cerita tentang orang-orang yang berhasil, misalnya motivasi umar bin khattab mengapa bisa jadi pemimpin. Jadi sesuai dengan tema yang digunakan”<sup>146</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Imam syafi’I S.Ag sebagai berikut:

“Usaha yang dilakukan untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran salah satunya dengan memberikan motivasi, misalnya dengan memberikan contoh kisah-kisah keteladanan kemudian dipetik nilai-nilai positif dari dalamnya”<sup>147</sup>

“Untuk meningkatkan motivasi belajar murid sering dilakukan, misalnya guru mengajak muridnya untuk belajar diluar kelas misalnya mushalla, perpustakaan, ataupun dialam misalnya di halaman, sawah dan lain sebagainya.”<sup>148</sup>

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>146</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

<sup>147</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Kamis 20 September 2007 pukul 09.50-10.40 di ruang kabag, kabid dan koordinasi.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Rabu 5 September 2007 pukul 08.15-09.20 di ruang Kelas IVA

Adanya motivasi dari guru ini sangat berpengaruh terhadap minat para murid dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan wawancara dengan bapak Darmaji, S.Ag dijelaskan:

”Untuk minat dan perhatian murid dalam belajar, saya katakan 85%. Karena tidak semua murid memiliki minat yang bagus, namun dalam hal ini guru harus selalu mengingatkan, ketika ada murid yang minat dan perhatiannya kurang perlu diingatkan. Hal tersebut tergantung dari metode yang digunakan pas atau tidak, kemudian materi yang di sampaikan cukup menarik bagi murid atau tidak. Jadi dapat dikatakan minat murid cukup baguslah, karena murid dapat mengikutinya dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajarnya.”<sup>149</sup>

Sedangkan menurut ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pd sebagai berikut:

“Minatnya bervariasi, ya namanya juga anak 30 kan banyak, ada yang minatnya bagus ada juga yang minatnya kurang, untuk menyiasatnya ya dengan penggunaan metode yang bervariasi, disamping juga dengan pemberian motivasi kepada mereka”<sup>150</sup>

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti:

“Para murid sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam ketika strategi penyampaian yang digunakan guru menarik bagi murid, lebih-lebih ketika murid disuruh observasi keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar dan mencari contoh bukti-bukti tentang keesaan Allah.”<sup>151</sup>

“Ketika didalam kelas guru juga memberikan motivasi kepada murid, misalnya dengan memberikan poin tersendiri bagi murid yang mau aktif, atau mau menjawab pertanyaan-pertanyaan guru.”<sup>152</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut bahwa motivasi dari guru itu juga sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar murid karena

<sup>149</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>150</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

<sup>151</sup> Observasi tanggal 4 September 2007 di kelas IIIC

<sup>152</sup> Observasi tanggal 28 Agustus 2007 dikelas III C

kurangnya motivasi dari guru akan mengakibatkan menurunnya minat murid terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan akibatnya murid cenderung acuh tak acuh terhadap materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

### 3. Strategi Penilaian

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam kualitas mengajar, yang berfungsi untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik dan mengukur tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Adapun strategi penilaian yang digunakan di SD Plus Al Kautsar yaitu menggunakan penilaian berbasis kelas, yang dimaksud disini adalah penilaian hasil belajar murid setelah mengikuti proses pembelajaran baik yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Aspek yang dinilai meliputi afektif, kognitif, psikomotor, macamnya penilaian meliputi pemberian kuis, tugas, ulangan harian, portofolio, ujian blok.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Darmaji, S.Ag sebagai berikut:

”Untuk teknik penilaiannya, di sekolah ini ada penilaian proses, yaitu dengan pengamatan terhadap minat dan sikap murid dalam mengikuti pelajaran. Kemudian untuk pengambilan nilai ada penilaian dari segi kognitif, afektif, psikomotorik. Kognitif ini ingin mengetahui pemahaman materi yang dikuasai oleh murid secara teori, psikomotor tentang keterampilan murid, sedangkan afektif berhubungan dengan minat murid. Pada materi al qur’an, kognitif misalnya huruf hijaiyah ada berapa. Psikomotor ketika anak menulis alif atau huruf-huruf al qur’an dan merangkai huruf-huruf hijaiyah secara sederhana, katakanlah lam ain dan jim. Maka anak harus merangkainya menjadi jaa’la.”

“Evaluasi tersebut meliputi penilaian hasil belajar harian (PHB), Uji Kompetensi (UK), Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan juga Ujian Materi Plus.”<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Khalimatus Sa'diyah, M.Pdi sebagai berikut:

“Teknik penilaiannya, ada penilaian individual, keaktifan murid bisa juga dinilai. Teknik penilaiannya ada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.”<sup>154</sup>

Sedangkan menurut bapak Imam Syafi’I S.Ag tentang teknik penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam, dikemukakan sebagai berikut:

“Menggunakan penilaian berbasis kelas, ada dua penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses meliputi perilaku (sikap) dan unjuk kerja, penilaian hasil meliputi tes tulis dan hasil karya. Yang dinilai adalah tiga aspek, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Aspek kognitif, dapat dinilai dengan menggunakan tes tertulis dan portofolio, penilaian portofolio ini dilaksanakan dengan mengumpulkan pekerjaan, dan tugas murid. Aspek afektif, yaitu sikap murid dalam mengikuti pembelajaran. Aspek psikomotorik dapat dilakukan dengan menilai unjuk kerja dan proyek, penilaian dengan kinerja dilaksanakan berdasarkan cara bagaimana murid melakukan sesuatu kegiatan dan hasil yang dicapai, kemudian proyek, misalnya murid diminta untuk mencari ayat-ayat al qur’an berkaitan dengan ibadah puasa ramadhan, kemudian hasil pekerjaan murid dinilai.”<sup>155</sup>

“Setelah guru melakukan ujian, katakanlah ujian kompetensi. Jika murid tidak mencapai kompetensinya maka akan dilakukan perbaikan dan remedial, perbaikan dilakukan untuk murid yang nilainya kurang dari 8,5, pengayaan dilakukan untuk murid dengan nilai diatas 8,5 dan remedial dilakukan untuk yang nilainya kurang dari 70.”<sup>156</sup>

“Untuk raport, setiap murid akan menerima 4 raport. Raport tengah semester, raport semester, raport agama yang berisi nilai-nilai materi plus, dan raport kualitatif (berbentuk seperti buku gambar) yang berisi penjabaran dari nilai kognitif murid”<sup>157</sup>

<sup>154</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

<sup>155</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Kamis 20 September 2007 pukul 09.50-10.40 di di ruang kabag, kabid dan koordinasi.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Rabu 5 September 2007 pukul 08.15-09.20 di ruang Kelas IVA

<sup>157</sup> *Ibid.*,

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam:

“Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah penilaian proses (penilaian yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung). Guru selalu membawa lembaran-lembaran penilaian pada saat pelajaran berlangsung, penilaian yang diperoleh guru, dapat dilihat melalui partisipasi, keaktifan, keseriusan dalam belajar serta hasil dari proses pembelajaran tersebut.”<sup>158</sup>

“Penilaian juga dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung (penilaian hasil) penilaian yang dilakukan mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, penilaian hasil ini dapat dilakukan misalnya dengan tanya jawab, materi hafalan. Jika satu tema telah terselesaikan maka dapat dilakukan penilaian dalam bentuk uji kompetensi untuk mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran dan juga penilaian dilakukan pada akhir semester”<sup>159</sup>

Jadi setiap kegiatan belajar mengajar harus ada kegiatan evaluasi yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam prakteknya sekolah menyediakan lembar penilaian setiap bulan, sedangkan penilaian dilakukan setiap minggu (setiap kalinya mengadakan tatap muka dalam 1 pekan) dari lembar penilaian yang disediakan diharapkan nantinya dapat mengetahui kemajuan belajar peserta didik dan mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk guru dalam sepekan.

---

<sup>158</sup> Observasi tanggal 4 September 2007 di kelas III C

<sup>159</sup> Observasi tanggal 20 September 2007 di kelas IV A

**c. Faktor pendukung dan penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang**

Walaupun pelaksanaan pembelajaran sudah diupayakan sedemikian rupa dengan cukup baik, namun pada kenyataannya terdapat faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang. Adapun menurut hasil wawancara dengan guru PAI kelas IV faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya adalah diupayakan pendayagunaannya segala sarana prasarana secara efektif dan efisien. Fasilitas yang menunjang antara lain kelas yang menyenangkan, perpustakaan yang nyaman, taman yang indah dan sejuk dan fasilitas lainnya yang mendukung proses pembelajaran pendidikan agama Islam”

“Penampilan (Performance) guru, suasana kelas juga dapat menjadi pendukung kegiatan pembelajaran”<sup>160</sup>

Sedangkan menurut kepala sekolah, sebagai berikut:

“Faktor pendorong dari penerapan strategi pembelajaran ini adalah perangkat yang diperlukan sudah siap terutama guru yang sudah dilatih”<sup>161</sup>

Adapun faktor penghambat yang ada di SD Plus Al Kautsar ini menurut kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya adalah tidak semua guru memiliki kemampuan dan kapasitas yang sama dalam menerapkan strategi pembelajaran berdasarkan Multiple intelegences tersebut”, strategi pembelajaran berdasarkan profil kecerdasannya”<sup>162</sup>

---

<sup>160</sup> *Ibid*

<sup>161</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Rabu 24 Oktober 2007 pukul 09.00-09.30 WIB di runag kepala sekolah.

<sup>162</sup> *Ibid.*

Keterbatasan sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan bapak Darmaji, S.Ag sebagai berikut:

”Keldala-kendala khususnya disekolah, ini adalah sekolah baru dengan fasilitas yang belum sepenuhnya lengkap, tetapi tidak menghambat pembelajaran”.<sup>163</sup>

Beliau juga menjelaskan bahwa:

”Media juga masih, dimana kita belum punya AVA (audio Visual Aid) karena banyak materi-materi agama yang disampaikan melalui AVA itu. Contohnya sekarang akhlak banyak film-film Islam. Dengan melihat atau menonton film tersebut maka secara ilmu dan emosi lebih mudah untuk dipahami”.<sup>164</sup>

Sedangkan menurut ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pdi, menjelaskan bahwa faktor penghambat yang berkaitan dengan pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Kalau metode dengan media tidak seimbang dan tidak pas, jika guru pakai metode ini, kemudian medianya tidak ada, maka pembelajaran akan terhambat, artinya murid bisa jalan, guru juga bisa jalan. murid dapat belajar dengan baik kalau medianya lancar dan lengkap. Mungkin guru harus bisa merancang metode, strategi pembelajaran dan sebagainya, guru bisa membangkitkan minat sehingga pembelajaran bisa berlangsung dengan baik”.<sup>165</sup>

Selain dari sarana dan prasarana, yang menjadi kendala atau penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang adalah

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>164</sup> *Ibid*

<sup>165</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

murid itu sendiri. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan bapak Darmaji, S.Ag sebagai berikut:

”Kendala-kendala banyak pada murid, khususnya pada kelas kinestetik yakni murid yang aktif. Karena muridnya aktif maka diperlukan penguasaan kelas. Untuk mengatasi kendala tersebut guru dalam penguasaan kelas harus bagus, sehingga murid bisa aktif dengan dirinya sendiri”.<sup>166</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pdi sebagai berikut:

“Kendala muridnya tidak menurut, kalau murid ramai sendiri, jika gurunya cuma satu karena biasanya ada dua guru, yang pertama guru mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, yakni saya sendiri dan yang kedua adalah guru kelas, guru kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini bersifat hanya membantu, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar”.<sup>167</sup>

Dari berbagai kendala atau penghambat yang ada, hal-hal yang telah diupayakan baik oleh kepala sekolah maupun guru pendidikan agama adalah seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah Ibu Dhiah Saptorini, M.Pd sebagai berikut:

“Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu dengan diadakannya pelatihan dan pengembangan SDM meliputi guru dan karyawan yang ada di SD Plus Al Kautsar ini”.<sup>168</sup>

Menurut bapak Imam Syafi’I, S.Ag untuk mengatasi beberapa kendala tersebut sebagai berikut:

“Menambah sumber pembelajaran, selain fasilitas yang ada, SD Plus Al Kautsar mengupayakan adanya audio visual, karena dengan hal

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>167</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla.

<sup>168</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Rabu 24 Oktober 2007 pukul 09.00-09.30 WIB di ruang kepala sekolah.

tersebut pembelajaran akan lebih mudah misalnya dalam hal shalat, sehingga secara otomatis bisa menambah pengetahuan siswa”<sup>169</sup>

Berkaitan dengan faktor penghambat yang ada dalam kelas ketika pembelajaran, bapak Darmaji, S.Ag mengungkapkan:

“Yakni dengan pengelolaan kelas itu sendiri, untuk mengatasi kendala-kendala tersebut guru bisa mengatur tempat duduk murid tergantung dari pada guru, bisa klasik, melingkar, bentuk U. Jadi tidak harus duduk menghadap depan, tempat duduknya tidak harus seperti itu. Jadi diatur misalnya ketika materinya diskusi kelompok, maka tempat duduk haruslah diatur”.<sup>170</sup>

Dari berbagai pendapat tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan strategi pembelajaran di SD Plus Al Kautsar dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung berupa sarana dan prasarana, diantaranya fasilitas fisik, guru. Sedangkan faktor penghambat, *pertama*, banyak yang berasal dari murid, karena murid kinestetik cenderung aktif, untuk itu guru dalam kegiatan pembelajaran harus dapat mengelola murid dengan baik. *Kedua*, guru. *Ketiga*, fasilitas yang belum lengkap. Untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut sekolah telah berupaya dengan diadakannya pelatihan dan pengembangan SDM meliputi guru dan karyawan yang ada di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang. Dan dengan menambah sumber belajar.

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Kamis 20 September 2007 pukul 09.50-10.40 di di ruang kabag, kabid dan koordinasi.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi.

## 2. Model-model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik

Berbicara tentang model-model strategi pembelajaran tidak dapat terlepas dengan adanya metode-metode pembelajaran yang digunakan. Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan, pemilihan metode harus disesuaikan dengan tema, materi, tujuan pembelajaran yang diinginkan dicapai, dan disesuaikan dengan karakteristik murid itu sendiri. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas III bapak Darmaji, S. Ag, sebagai berikut:

”Berdasarkan tema dan materi, dilihat temanya, materinya baru guru dapat menentukan strategi apa yang digunakan, tidak semua materi dapat dilaksanakan dengan strategi yang sama”<sup>171</sup>

Sedangkan menurut Ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pdi:

“Pemilihan metode berdasarkan materi dan karakteristik murid itu sendiri”<sup>172</sup>

Metode pembelajaran yang digunakan di SD Plus Al Kautsar sangatlah bervariasi yang menuntut murid untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini menggunakan pendekatan berdasarkan karakteristik murid atau gaya belajar murid. Dalam pelaksanaannya haruslah searah antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar murid. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas IVA, bapak Imam Syafi’I sebagai berikut:

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>172</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

“Dalam kegiatan pembelajarannya di sini haruslah sejalan antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar murid, hal ini untuk mempermudah guru dalam mengajar dan murid pun dapat belajar dengan mudah karena sesuai gaya belajar mereka”

“.....disamping itu guru juga harus menggunakan metode yang bervariasi agar murid tidak jenuh”<sup>173</sup>

Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara guru yang satu dengan yang lain berbeda-beda dalam penyampaiannya, berdasarkan wawancara dengan bapak Darmaji, S.Ag dipaparkan sebagai berikut:

”.....Menggunakan metode: tanya jawab, demonstrasi, drill cerita/ceramah, penugasan, permainan kelas, sosiodrama, gerakan kreatif, peta tubuh/peta lokasi”

”.....Untuk murid kinestetik salah satu metode yang tepat adalah demonstrasi, merupakan salah satu metode yang dapat mengakumulasikan gerakan-gerakan. Semua tema dapat didemonstrasikan, misalnya materi al qur’an dapat ditulis didepan, kemudian dibaca secara bersama-sama. Akhlak, dengan menyebutkan dan diperagakan didepan kelas. Fiqih, dengan praktek shalat, wudhu. (diharapkan semua tema dapat didemonstrasikan dan semua materi dapat diperagakan didepan kelas”<sup>174</sup>

Sedangkan menurut Bapak Imam Syafi’i, S. Ag menjelaskan sebagai berikut:

”Terkait dengan murid kinestetik, karena murid kinestetik memiliki kecenderungan untuk bergerak maka dalam pembelajarannya diusahakan dapat mengakumulasikan gerakan-gerakan. Biasanya antara guru-yang satu dengan yang lain metodenya sama akan tetapi strategi penyampaiannya yang berbeda, maka metode yang digunakan

<sup>173</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Kamis 20 September 2007 pukul 09.50-10.40 di di ruang kabag, kabid dan koordinasi.

<sup>174</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi .

adalah drama, outclass, game-game yang bervariasi , terus ada tugas proyek”<sup>175</sup>

Berbeda halnya dengan yang dijelaskan oleh Ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pdi, sebagai berikut:

“Untuk mengawali pembelajaran biasanya digunakan ceramah, dapat pula menggunakan demonstrasi dan eksperimen. Contohnya menulis, sama-sama dengan kelas lain murid kinestetik tidak mau, kalau menulis rangkuman murid linguistik, musikal mau.”<sup>176</sup>

“Jadi harus menggunakan strategi yang lain, mungkin materinya difoto copy dulu, disuruh gunting dulu, mereka akan kerja, kalau sudah dipotong murid disuruh menempel, setelah itu sesuai dengan bimbingan guru yang pertama kali harus ditempel adalah ini, yang kedua ini sampai beberapa angka, baru murid disuruh membaca, tapi kalau disuruh menulis, mencatat dipapan mereka tidak mau, malah menghabiskan waktu yang banyak, yaitu merupakan salah satu strategi dan metode yang berbarengan, jadi tidak bisa dipecah-pecah”<sup>177</sup>

Ketika mengajar yang bertepatan dengan pokok bahasan tertentu, dalam hal ini adalah kisah rasul-rasul Allah, adab terhadap ibu dan bapak, teman maupun orang lain. Disamping penyampaian dengan metode ceramah yang lebih penting lagi adalah dengan metode praktek, misalnya dengan menggunakan metode sosiodrama. Dengan menggunakan metode sosiodrama murid lebih semangat dan giat dalam belajar, karena dengan menggunakan metode ini murid lebih mengerti, memahami dan bisa mempraktekkan serta lebih berkesan terhadap materi yang diajarkan. Untuk penggunaan metode sosiodrama, ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pdi, menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Kamis 20 September 2007 pukul 09.50-10.40 di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>176</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

<sup>177</sup> *Ibid*

“Sosiodrama, dalam berperan harus dilihat materinya, tidak semua materi dapat diperankan, harus disesuaikan dengan tema. Misalnya tema perilaku terpuji murid disuruh berperan sebagai anak sombong, kadang juga pakai boneka-boneka dalam pembelajaran yang berkaitan dengan cerita-cerita.”<sup>178</sup>

“...Kalau menggunakan sosiodrama murid belum bisa terlalu mengkarakterkan, misalnya anak sombong, kita membawa gambar saja, gambar tentang berbagai bentuk perilaku yang akan guru tunjukkan, murid disuruh bercerita sesuai dengan gambar tersebut, jadi murid dalam hal ini disuruh aktif sendiri”<sup>179</sup>

“Jika menggunakan metode sosiodrama ini, maka kelemahannya adalah jika ceritanya tidak menarik, masalah waktu yang cukup banyak yang terkait dengan membuat alur-alur ceritanya, alat-alat yang harus dipersiapkan, untuk itu membutuhkan persiapan yang cukup lama”.<sup>180</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Darmaji, S.Ag, sebagai berikut:

“Sosiodrama digunakan ketika materinya akhlak atau sejarah Islam, yakni ketika temanya tentang kisah nabi-nabi”

“Dalam sosiodrama membutuhkan waktu yang cukup banyak, untuk itu persiapannya pun harus matang, untuk menyiasatinya guru dapat menyediakan waktu khusus, kemudian murid diberikan suatu teks untuk mempelajarinya/menghafalnya, dan untuk mempermudah dapat kita buat kelompok-kelompok kecil atau dalam kelompok besar”<sup>181</sup>

Sedangkan untuk materi akhlak selain menggunakan metode sosiodrama, guru juga dapat menggunakan audio visual. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pdi sebagai berikut:

”Saya juga memakai audio visual untuk materi akhlak, yang dapat dipenggal, kemudian diberikan komentar-komentar”.<sup>182</sup>

---

<sup>178</sup> *Ibid*

<sup>179</sup> *Ibid*

<sup>180</sup> *Ibid*

<sup>181</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>182</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

Sedangkan berkaitan dengan materi yang bersifat hafalan, ibu Khalimatus Sa'diyah, M.Pdi, menjelaskan sebagai berikut:

“Murid kinestetik tidak mau menghafal, nyanyipun mereka tidak begitu suka dibandingkan dengan murid yang lain. Akhirnya apa, ya dicari saja tempelan-tempelan, murid disuruh mencari, bermain, suruh untuk mencari dikerdus-kerdus atau dimana sajalah, diambil baru dicocokkan, biar mereka tahu kalau belajar adalah seperti itu, intinya belajar sambil bermain, karena mereka suka bergerak maka diajari bergerak, pokoknya mereka bisa dan dapat menerima pelajaran dengan baik”.

“Guru juga dapat menggunakan peta tubuh/peta diri, misalnya ketika assamiu murid pegang kuping, jadi supaya murid cepat hafal”<sup>183</sup>

Beliau juga menjelaskan bahwa:

“Temanya satu tapi beberapa kali pertemuan, misalnya tema asmaul husna (klasikal, permainan dan lagu) bermacam-macam setiap pertemuan itu beda, padahal intinya anak tersebut harus hafal 5 asmaul husna dengan artinya. Mungkin dengan klasikal, atau dengan lagu, permainan. Kalau permainan bisanya menggunakan kartu”.<sup>184</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Imam Syafi’I S.Ag sebagai berikut:

“Peta lokasi/peta tubuh dapat dilakukan untuk materi tentang ketauhidan”<sup>185</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas III C:

“Untuk materi yang bersifat hafalan misalnya tentang sifat wajib bagi Allah, agar mereka lebih mudah menghafal, maka guru menggunakan peta tubuh, ketika wujud mereka pegang kepala, qidam mereka pegang telinga, baqo’ mereka akan memegang tangan dan seterusnya, dengan cara seperti itu mereka akan lebih mudah untuk menghafalkannya”<sup>186</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam, juga tidak terpatok hanya dikelas saja, pembelajaran dapat dilakukan di perpustakaan, disawah, ditaman,

<sup>183</sup> *Ibid*

<sup>184</sup> *Ibid*

<sup>185</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Kamis 20 September 2007 pukul 09.50-10.40 di di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>186</sup> Observasi tanggal 4 September 2007 di kelas III

dimasjid dan tempat yang lain. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan bapak Darmaji, S.Ag sebagai berikut:

”Pembelajaran tidak harus didalam kelas, bisa juga diluar kelas dan bisa juga karyawisata, tergantung dari tema pelajaran. Contoh karyawisata yang pernah dilakukan, kita bisa melakukan baksos kepantiasuhan kemudian tadabur alam, jadi tidak harus didalam kelas”.<sup>187</sup>

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan ibu Khalimatus Sa’diyah, M.Pdi, menjelaskan sebagai berikut:

“Permainan diluar kelas misalnya dengan jejak petualang, kita berikan suatu cerita si A mau belajar mengaji tetapi ia tidak tahu tempatnya, untuk sampai ke masjid ia harus menempuh dan melewati beberapa jalan disitu ada gambar kolam, pohon, papan, batu untuk menempuhnya kita harus melewati jalan, ketika melewati jalan tersebut, anak harus menemukan 5 asmaul husna, beserta dengan artinya, lima asmaul husna beserta artinya itu apa saja. murid akan tertarik, mereka akan mencari dimana-mana, ketika dia sudah dapat 5 asmaul husna berarti jalannya benar”.<sup>188</sup>

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh bapak Imam Syafi’i, mengenai pembelajaran yang dilakukan diluar kelas:

“Guru dapat mengajak murid-murid untuk keluar kelas, misalnya ke lapangan, kesawah agar mereka lebih tahu dan mengerti. Misalnya untuk materi tauhid. Caranya kita ajak murid berjalan-jalan sambil menjelaskan beberapa hal yang ketika itu ditemui, tentu saja yang berhubungan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan diberikan. Contohnya ketika itu berjumpa dengan pohon beringin yang sangat besar dan rindang, maka jelaskan bahwa mengapa pohon ini kok bisa sebesar ini, mengapa? murid akan cepat mengerti dan faham”.<sup>189</sup>

“Untuk materi fiqih, misalnya tentang thaharah, maka murid disuruh untuk mencari alat-alat yang digunakan untuk bersuci, misalnya batu,

<sup>187</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Kamis 30 Agustus 2007 pukul 09.00-10.20 WIB di ruang kabag, kabid dan koordinasi

<sup>188</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas II, Rabu 19 September 2007 Pukul 10.45- 11.55 WIB di Mushalla

<sup>189</sup> Wawancara dengan Guru PAI kelas IV dan kabag humas, Kamis 20 September 2007 pukul 09.50-10.40 di di ruang kabag, kabid dan koordinasi.

air, ataupun yang lain. Kemudian setelah terkumpul, guru akan menjelaskan sedikit kemudian murid langsung mempraktekannya, jadi murid langsung mengalami secara langsung”.<sup>190</sup>

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, agar murid tidak jenuh dan mereka dapat belajar dengan menyenangkan, diawal ataupun ditengah pembelajaran biasanya guru menggunakan permainan-permainan kelas misalnya dengan permainan tepuk atau nyanyian, misalnya dua kalimat syahadat, kemudian tepuk dengan tepuk rukun Islam, tepuk rukun iman, Tepuk wudhu, permainan berantai misalnya membaca surat Al Fatihah. Hal ini dilakukan untuk mengembalikan konsentrasi siswa.

Sedangkan untuk mengefektifkan murid dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas ada bermacam-macam cara yang dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Imam Syafi’I diungkapkan sebagai berikut:

“.....dengan cara memberi tugas secara berkelompok maupun memberi tugas secara individu dan disuruh membuat portofolio, tugas proyek.<sup>191</sup>

Dari beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan, penentuan model-model strategi pembelajaran, dalam satu materi tidak harus terpaku pada satu strategi saja akan tetapi untuk mensukseskan proses pembelajaran, seorang guru harus mencari strategi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan juga guru harus mengkombinasikan dari beberapa strategi yang mengacu pada keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak jenuh dan selalu aktif.

---

<sup>190</sup> *Ibid.*

<sup>191</sup> *Ibid.*

Model-model strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya untuk murid kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang antara lain metode ceramah, diskusi, demonstrasi didepan kelas, peta konsep, peta diri, sosiodrama permainan-permainan kelas, gerakan kreatif. Metode yang digunakan tidak monoton pada satu metode saja melainkan dengan cara bervariasi, sehingga murid tidak merasa bosan mengikutinya.



## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

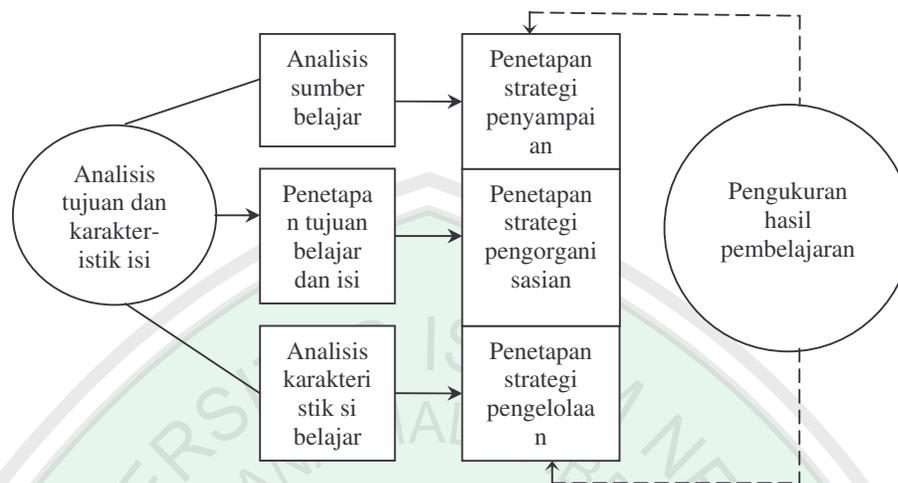
#### **A. Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang**

Dalam upaya pencapaian hasil pembelajaran yang berkualitas, maka diperlukan adanya suatu strategi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari guru serta bahan pembelajaran pendidikan agama Islam dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.<sup>192</sup>

Terdapat tiga variabel dalam penerapan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) Strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) Strategi penyampaian pembelajaran dan (3) Strategi pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan desain pembelajaran Degeng, disebutkan bahwa sebelum penetapan ketiga strategi tersebut terdapat hal-hal yang perlu dan harus diperhatikan terlebih dahulu, yakni menganalisis tujuan dan karakteristik bidang studi, penetapan tujuan belajar dan isi pembelajaran, menganalisis sumber belajar kemudian menganalisis karakter si belajar. Hal ini dapat dilihat pada gambar 5.1 model desain pembelajaran Degeng, dibawah ini:

---

<sup>192</sup> Muhaemin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra media, 1996), hlm. 103.



Gambar 5.1 Desain pembelajaran Degeng

Dalam Desain Pembelajaran yang dijelaskan oleh Degeng dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, tidaklah semuanya sesuai dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, yang terdiri dari:

#### 1. Penerapan Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian pembelajaran adalah cara-cara memilih dan menata isi bidang studi kedalam suatu struktur yang bermakna, biasanya melibatkan sejumlah besar (makro) isi bidang studi atau hanya melibatkan sebagian kecil (mikro).<sup>193</sup>

Dalam Desain pembelajaran Degeng sebelum penetapan strategi pengorganisasian, maka yang harus dilakukan adalah menganalisis tujuan

<sup>193</sup> I Nyoman Sudana Degeng, *Strategi Pembelajaran (Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi)* (Jakarta: IKIP Malang, 1997), hlm. 11-12.

belajar dan isi bidang studi. Tujuan pembelajaran, harus mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu tujuan pembelajaran harus diteapkan terlebih dahulu sehingga semua kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini analisis berpusat pada tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum. Sedangkan isi bidang studi, didasarkan pada tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti baik dari hasil observasi maupun wawancara. Untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang telah dilaksanakan strategi pengorganisasian pembelajaran. Strategi pengorganisasian pembelajaran yang digunakan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang antara lain dengan diwajibkannya guru untuk membuat perangkat pengajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus dan rencana pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara Teori Degeng dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## 2. Penerapan Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi Penyampaian Pembelajaran adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, dan berkaitan dengan pemilihan media yang optimal untuk menyampaikan isi pembelajaran.<sup>194</sup>

---

<sup>194</sup> I Nyoman Sudana Degeng, *Strategi Pembelajaran (Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi)* (Jakarta: IKIP Malang, 1997). hlm. 11-12.

Sebelum menetapkan strategi penyampaian, berdasarkan model desain pembelajaran Degeng, diperlukan analisis sumber belajar terlebih dahulu, analisis sumber belajar ini bertujuan untuk mengetahui sumber-sumber belajar yang tersedia dan dapat bermanfaat untuk mendeskripsikan strategi penyampaian pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, media pembelajaran yang digunakan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang adalah:

a. Media klasikal, berupa :

1. Papan tulis, spidol, penghapus,
2. Perpustakaan, seperti buku, majalah, jurnal.
3. Masjid
4. Lingkungan alam, sumber belajar ini berupa benda-benda alami yang ada di sekitar sekolah, seperti batu, tumbuhan, sawah, sungai, dan sebagainya
5. Guru, murid
6. Karya murid, misalnya lukisan, peta, dan alat peraga lain.

b. Media Audio Visual, berupa: radio, televisi, komputer, internet.

Pemilihan sumber belajar ini didasarkan pada karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan karakteristik isi yang akan dipelajari. Pemilihan sumber belajar ini harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya: tingkat kecermatan representasi, tingkat interaktif yang mampu

ditimbulkannya, tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, tingkat motivasi yang mampu ditimbulkan, dan tingkat biaya yang diperlukan.

Di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, sebelum penetapan strategi penyampaian, hal yang harus diperhatikan setelah analisis sumber belajar adalah mengetahui karakteristik peserta didik terlebih dahulu, untuk menganalisis karakteristik peserta didik tersebut, di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang dilakukan dengan cara: *Pertama*, dengan mengamati peserta didik secara perorangan. *Kedua*, dengan menggunakan tes psikologi, yang dilakukan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang yakni dengan menggunakan tes *MIR (Multiple Intelligence Research)*. Tes ini berupa berupa wawancara dan check list, wawancara dapat dilakukan dengan orang tua murid ataupun dengan murid itu sendiri. *Ketiga*, membuat tabulasi karakteristik perseorangan yang kemudian di klasifikasikan secara rinci, dari hasil tabulasi tersebut digunakan untuk membuat daftar klasifikasi karakteristik menonjol murid. Contoh hasil tes psikologi yang dilakukan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang dapat dilihat pada lampiran 17.

Dari hasil tes tersebut selanjutnya dilakukan pengelompokan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki murid, berdasarkan karakteristik murid yang paling menonjol. Dengan melakukan analisis karakteristik peserta didik, dapat dijadikan pijakan dalam pemilihan strategi penyampaian pembelajaran. Sehingga nantinya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan guru dalam menyampaikan materi dapat dengan baik, benar, menyenangkan dan menarik minat serta perhatian murid untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, strategi penyampaian yang diterapkan untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang adalah strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan kegiatan yang dipacu oleh gerak tubuh dan kinestetis kedalam mata pelajaran.

Dengan demikian apa yang digambarkan dalam desain pembelajaran Degeng mengenai strategi penyampaian, tidak semuanya sesuai dengan yang diterapkan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, karena sebelum penetapan strategi penyampaian yang dilakukan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang dilakukan analisis sumber belajar dan analisis karakteristik peserta didik terlebih dahulu.

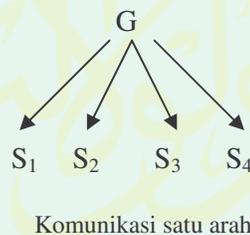
### 3. Penerapan Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan ini berkaitan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian.

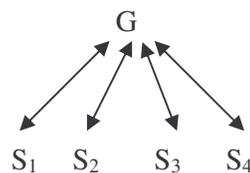
Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu interaksi, interaksi merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara murid dengan guru didalam kelas. Murid dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, ada yang pandai, sedang, dan kurang. Sebenarnya tidak ada murid pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah murid dengan kemampuan lambat atau cepat dalam belajar. Untuk itu, guru perlu mengatur kapan murid bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok,

atau klasikal. Sehingga terbentuk interaksi yang tidak satu arah saja, yaitu antara guru dengan murid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, strategi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan penggunaan jenis-jenis interaksi belajar-mengajar bukan hanya komunikasi satu arah, dari guru kepada peserta didik saja, melainkan mengarah kepada komunikasi interaksi optimal, antara guru dengan peserta didik dan sesama peserta didik. Hal ini disesuaikan dengan penetapan dari strategi pengorganisasian dan penetapan strategi penyampaian. Jenis-jenis interaksi yang digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

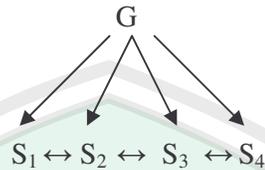


Jenis interaksi seperti ini digunakan ketika guru menggunakan metode ceramah, karena hanya terjadi komunikasi satu arah dari guru kepada siswa tanpa ada balikan bagi guru.



Jenis komunikasi seperti ini digunakan ketika guru memberikan tugas secara perorangan, atau ketika guru melakukan Tanya jawab. Pada interaksi

ini ada balikan (feed back) bagi guru, akan tetapi tidak ada interaksi antarsiswa.



Jenis interaksi ini digunakan ketika kerja kelompok. Pada interaksi jenis ini ada balikan (feed back) bagi guru, dan peserta didik juga saling belajar satu sama lain.

Selain dari interaksi, diperlukan pula pengelolaan motivasional yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar murid. Motivasi merupakan segala sesuatu yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Adanya motivasi sangat bermanfaat untuk memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dalam belajar, dan dapat memusatkan perhatian murid pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar. Adanya motivasi ini sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap keberhasilan belajar murid.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, selalu memberikan motivasi kepada peserta didik diantaranya dengan cara mengingatkan, memberikan cerita-cerita kegagalan dan keberhasilan kepada peserta didik, selain itu juga guru memberikan motivasi dengan mengajak murid untuk belajar di luar kelas

diantaranya di mushalla, perpustakaan, di halaman sekolah, ataupun dengan cara berjalan-jalan mengamati alam sekitar, misalnya disawah dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, faktor pendukung strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik, adalah sebagai berikut:

1. Guru, guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar, hal ini terkait dengan faktor yang terdapat dalam diri guru sendiri, sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru dalam mengajar. Dalam hubungannya dalam proses pembelajaran, guru SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang menggunakan metode yang bervariasi, tidak monoton sehingga tidak membosankan.
2. Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran. Diantara sarana dan prasarana yang digunakan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang adalah kelas yang menyenangkan, perpustakaan yang nyaman, taman yang indah dan sejuk.
3. Lingkungan, lingkungan memiliki peran yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pembelajaran. Lingkungan dikatakan positif bila dapat memberikan dorongan dan memberikan motivasi dan rangsangan kepada

peserta didik untuk berbuat hal yang baik. Di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang telah di laksanakan *Hidden Curiculum*, yang merupakan penciptaan suasana religius di sekolah. Sehingga dapat dikatakan lingkungan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang merupakan salah satu faktor pendukung dari keberhasilan pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambat strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, adalah sebagai berikut:

1. Guru, merupakan orang yang memikul tanggung jawab yang besar, oleh karena itu guru adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang tidak semua guru memiliki kemampuan dan kapasitas yang sama dalam menerapkan strategi pembelajaran.
2. Murid, murid sangat berperan terhadap keberhasilan pembelajaran, karena bila murid kurang diperhatikan akan sia-sia semua yang diusahakan oleh guru. Dalam hal ini adalah murid yang aktif, karena muridnya aktif maka diperlukan penguasaan kelas.

#### **B. Model-Model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Murid Berkecerdasan Kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang**

Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan, pemilihan metode harus disesuaikan dengan tema, materi, tujuan pembelajaran yang ditetapkan, dan juga disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Pemilihan metode di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang didasarkan pada tema, materi dan juga didasarkan pada karakteristik murid itu sendiri. Metode pembelajaran yang digunakan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang sangatlah bervariasi yang menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini menggunakan pendekatan berdasarkan karakteristik murid atau gaya belajar murid. Dalam pelaksanaannya haruslah searah antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar murid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, karakteristik murid berkecerdasan kinestetik adalah cenderung selalu aktif, menanggapi perhatian fisik, murid kinestetik tidak dapat duduk (fokus) dengan waktu yang lama, mereka dapat duduk dan berkonsentrasi dengan tempo 5-15 menit, dalam pembelajarannya mereka lebih tertarik dengan gerakan, karena mereka lebih mudah menjangkarkan informasi yang didapatnya melalui suatu gerakan-gerakan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, yang menyebutkan bahwa murid kinestetik selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama.<sup>195</sup>

Karena murid kinestetik cenderung selalu aktif dan bergerak maka dalam pembelajaran mereka memiliki kecenderungan susah berkonsentrasi. Untuk itu metode pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan murid yang berkecerdasan kinestetik adalah dengan pembelajaran yang dapat

---

<sup>195</sup> Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)* (Bandung:Kaifa, 2005), hlm. 118-120.

mengakumulasikan gerakan-gerakan sehingga mereka dapat belajar dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Sosiodrama, metode ini digunakan dalam materi akhlak dan sejarah Islam, misalnya tentang perilaku terpuji, diantaranya adab terhadap ibu dan bapak, teman, orang ain, ataupun kisah-kisah nabi dan rasu Allah SWT. dengan menggunakan metode ini anak akan lebih bisa menghayati tentang pelajaran yang diberikan, karena murid kinestetik dapat belajar dengan baik dengan cata mengalaminya secara langsung. Akan tetapi metode ini juga memiliki kelenahan, yaitu membutuhkan banyak waktu dan dalam persiapannya yang matang.
2. Demonstrasi, hampir semua materi dapat didemonstrasikan, dengan menggunakan metode ini murid dapat dengan mudah menghayati terhadap peajaran yang diberikan, metode ini akan memberikan pengeaman praktis, sehingga murid dapat mudah menghafal pelajaran dengan baik. Metode ini biasanya digunakan untuk materi-materi fiqih, misalnya tentang gerakan shalat, wudhu, tayamum, dan lain-lain.
3. Peta tubuh, metode ini digunakan untuk pengetahuan tertentu khususnya untuk pembelajaran pendidikan agama Islam. Murid dapat menggunakan anggota tubuh misalnya kepala, tangan, kaki, telinga, hidung dan yang lainnya untuk menghafal salah satu materi yang diajarkan, tentunya

dengan pemberian ilustrasi dari guru. Misalnya materi asmaul husna, diantaranya ar Rahman, ar Rahim, al Malik, al Quddus, al wahid, guru memberi contoh ar Rohman dengan memegang telinga, ar Rahim memegang hidung dan seterusnya dengan diikuti oleh murid kemudian. Atau juga dapat digunakan untuk menghafal sifat-sifat wajib Allah.

4. Manipulasi, *Hand-on Thinking*, yakni dengan membuat sesuatu dengan tangan mereka, murid disuruh untuk membuat suatu kerajinan tangan, dengan cara menuliskan kata بقاء, قدم, وجد, (lima sifat wajib Allah beserta artinya), yang dipotong-potong sesuai dengan bentuk yang mereka buat, kemudian dirangkai dengan benang. Dan hasilnya dapat ditempel dikelas. *Flash Card*, juga dapat digunakan untuk materi yang sama. Dengan metode seperti ini anak akan lebih mudah menyerap pelajaran dan menjangkarkan pengetahuan ke otak mereka.
5. Permainan, dapat dilakukan diluar ataupun dilakukan didalam kelas.
6. Ceramah, dilakukan ketika memulai pelajaran, untuk kelas kinestetik ceramah ini hanya dapat dilakukan dengan waktu yang cukup singkat ( $\pm$  15 menit)

Model-model strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang adalah sosiodrama, manipulasi, peta tubuh, permainan, demonstrasi, dan ceramah. Dengan menggunakan strategi tersebut terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar murid. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar mereka yang dapat dilihat pada lampiran 14. Sehingga apa yang diungkapkan oleh

Munif Chatif dan Thomas Armstong, model-model strategi pembelajaran untuk murid berkecerdasan kinestetik telah diterapkan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, meskipun tidak secara menyeluruh karena dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih digunakan metode ceramah, yang merupakan metode tradisional.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab dan sub-sub bab sebelumnya, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk murid berkecerdasan kinestetik yang telah diterapkan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, adalah:
  - a. Penerapan strategi pengorganisasian pembelajaran, yakni dengan diwajibkannya guru untuk membuat perangkat pengajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus dan rencana pembelajaran.
  - b. Penerapan strategi penyampaian pembelajaran, dengan jalan menganalisis sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran dan menganalisis karakteristik peserta didik. Strategi penyampaian pembelajaran untuk murid berkecerdasan kinestetik dilakukan dengan cara mengintegrasikan kegiatan yang dipacu oleh gerak tubuh dan kinestetis kedalam mata pelajaran.
  - c. Penerapan strategi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan penggunaan jenis-jenis interaksi belajar-mengajar bukan hanya komunikasi satu arah, dari guru kepada peserta didik saja, melainkan mengarah kepada komunikasi interaksi optimal, antara guru dengan peserta didik dan sesama peserta didik. Pemberian

motivasi, dilakukan guru untuk memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dalam belajar, dan untuk memusatkan perhatian murid pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar.

2. Model-model strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan untuk murid berkecerdasan kinestetik di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang adalah sosiodrama, manipulasi, peta tubuh, permainan, demonstrasi, dan ceramah.

#### **B. Saran**

Dari Hasil Penelitian yang penulis lakukan di SD Plus Al Kautsar Blimbing Malang, maka penulis memberikan saran atau masukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian:

1. Kepala sekolah, seyogyanya lebih meningkatkan mutu pendidikan, terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.
2. Guru Pendidikan agama Islam seyogyanya lebih meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik, yakni dengan menciptakan strategi-strategi baru yang lebih memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan. 2003. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Thomas. 2002. *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa
- As Syuyuti, Jamaluddin Abd. Rohman bin Abi Bakar. *911 H. Al Jamius Shighir Maktabah Darul Ikhyaul Kutubil Arabiyah Indonesia*.
- Athiyah al Abrasyi, M. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Chatib, Munif. 2006. *Strategi Pembelajaran dengan Multiple Intelegence*. Makalah disajikan dalam pelatihan guru Al Kautsar, Lembaga Pendidikan Al Kautsar, Malang, 26-28 Januari 2006.
- Daradjat, Zakiyah. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1997. *Strategi Pembelajaran (Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi)*. Jakarta: IKIP Malang
- Departemen Agama RI. 1985/1986. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA, Bimbingan Islam pada Sekolah Umum*. Jakarta
- Departemen Agama RI, 1989. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota
- Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2005. *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung:Kaifa.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan A. Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djumransjah, M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang. Bayumedia.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelegences (Teori dalam Praktek)*. Batam: Interaksara.

- Indrakusuma, Amir Dien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mansyur dkk. 1981. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: forum
- Marimba, Ahmad D. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'arif
- Moleong, Lexy .J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra media
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MPR. RI. Ketetapan MPR. RI no. II/MPR/1988 tentang GBHN 1988-1993  
Surabaya: Amin
- Nasir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari.1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Pers.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia
- Seto. 27 November 1999. *Mempersiapkan Anak Unggul Milenium Ke: -III*.  
Bekasi: <http://www.mail-archive.com/balita-anda@in...m/msg07186.html>.
- Suwarno. 1981. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang 1945 beserta Amandemennya. Tanpa tahun. Surabaya: Sentral Jaya Press
- Undang-undang RI no.2 Tahun 1989. 1989. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*. Jakarta: Kencana

- Yunus, Mahmud. 1993. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidayarya Agung
- Zainal Aqib. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia
- Zuhairini, Slamet AS Yusuf dan Abdul Ghofir. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional
- Zuhairini, 1985. *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan*. Biro Islamiyah Fakultas Tarbiah IAIN Sunan Ampel Malang.

